



**ANALISIS DAYA SAING WILAYAH DILIHAT DARI SISI PENYERAPAN
TENAGA KERJA DI WILAYAH EKS KARESIDENAN BESUKI**

SKRIPSI

Oleh
Winda Rosalia Putri P.
NIM 110810101165

**ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2017**



**ANALISIS DAYA SAING WILAYAH DILIHAT DARI SISI PENYERAPAN
TENAGA KERJA DI WILAYAH EKS KARESIDENAN BESUKI**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1)
dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Oleh
Winda Rosalia Putri P.
NIM 110810101165

**ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2017**

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur yang tak terhingga pada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibunda Nurfaika dan ayahanda Wirat Songko Setiaji tercinta, yang telah mendoakan dan memberikan kasih sayang, ketulusan, cinta, semangatnya serta do'a yang tiada pernah putus diberikan kepadaku untuk terus menjadi seorang anak yang membahagiakan, untuk menjadi orang yang berguna bagi semua, dan lebih dewasa untuk mengenal arti kehidupan dan pembelajaran hidup dalam menuju jalan kesuksesan.
2. Adik-adikku Muhammad Alwin Aprilian dan Aisyah Amanda Putri yang tak henti-hentinya memberi suport kepada saya
3. Guru-guru TK hingga Perguruan Tinggi terhormat, yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran;
4. Almamater Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

MOTTO

Jangan menasehati orang bodoh, Karena dia akan membencimu
Nasehatilah orang yang berakal, karena dia akan mencintaimu
(Ali Bin Abi Thalib)

Teruslah berjalan dalam sakit anda, sementara anda masih sanggup
(Ali Bin Abi Thalib)

Beljarlah mengalah
Sampai tak seorangpun bisa mengalahkanmu.
Beljarlah merendah
Sampai tak seorangpun bisa merendahkanmu
~Gobind Vashdev ~

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Winda Rosalia Putri P.

NIM : 110810101165

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: **"Analisis Daya Saing Wilayah Dilihat Dari Sisi Penyerapan Tenaga Kerja Di Wilayah Eks Karesidenan Besuki"** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkannya sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 10 Mei 2017

Yang menyatakan,

Winda Rosalia Putri P.
NIM 110810101165

SKRIPSI

**ANALISIS DAYA SAING WILAYAH DILIHAT DARI SISI PENYERAPAN
TENAGA KERJA DI WILAYAH EKS KARESIDENAN BESUKI**

Oleh
Winda Rosalia Putri P.
NIM 110810101165

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Dr.Siti Komariyah, SE., M.Si
Dosen Pembimbing II : Dr.Regina Niken Wilantari S.E., M.Si

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Analisis Daya Saing Wilayah Dilihat Dari Sisi Penyerapan
Tenaga Kerja di Wilayah Eks Karesidenan Besuki
Nama Mahasiswa : Winda Rosalia Putri P
NIM : 110810101165
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Konsentrasi : Ekonomi Regional
Tanggal Persetujuan :

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr.Siti Komariyah S.E., M.Si
NIP. 197106102001122002

Dr.Regina Niken Wilantari S.E., M.Si.
NIP. 197409132001122001

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Dr. Sebastiana Viphindartin. M. Kes
NIP. 19641108 198902 2 001

PENGESAHAN

**ANALISIS DAYA SAING WILAYAH DILIHAT DARI SISI PENYERAPAN
TENAGA KERJA DI WILAYAH EKS KARESIDENAN BESUKI**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Winda Rosalia Putri P.

NIM : 110810101165

Jurusan: Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

02 Juni 2017

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Dr.Rafael Purtomo Somaji, M.Si. (.....)
NIP. 195810241988031001
2. Sekretaris : Prof. Dr.Mohammad Saleh, M.Sc. (.....)
NIP. 195608311984031002
3. Anggota :Dr.Sebastiana Viphindartin, M.Kes. (.....)
NIP. 196411081989022001

Mengetahui/Menyetujui,
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Dekan,

Foto 4 X 6

Dr. Muhammad Miqdad S.E., M.M.,Ak.CA
NIP. 197107271995121001

Analisis Daya Saing Wilayah Dilihat Dari Sisi Penyerapan Tenaga Kerja Di Wilayah Eks Karesidenan Besuki

Winda Rosalia Putri P.

*Jurusan Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Jember*

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui daya saing penyerapan tenaga kerja pada masing-masing wilayah di Eks Karesidenan Besuki. Selain itu penelitian ini juga untuk mengetahui sector tenaga kerja apakah yang memiliki keunggulan kompetitif dan spesialisasi pada masing-masing wilayah di Eks Karesidenan Besuki. Metode analisis yang digunakan merupakan metode analisis kuantitatif dengan memakai data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan Intansi lain yang diperlukan. Alat analisis yang digunakan adalah analisis *Shift Share Esteban Marquillas*, hasil analisis *SSEM* menunjukkan bahwa Kabupaten Jember memiliki dua keunggulan kompetitif dan spesialisasi, Kabupaten Banyuwangi memiliki empat keunggulan kompetitif dan spesialisasi, Kabupaten Bondowoso memiliki tiga keunggulan kompetitif dan spesialisasi, Kabupaten Situbondo memiliki empat keunggulan kompetitif dan spesialisasi. Keempat kabupaten di wilayah Eks Karesidenan besuki penyerapan tenaga kerja yang memiliki keunggulan kompetitif dan spesialisasi adalah pada sektor pertanian.

Kata kunci : daya saing dan penyerapan tenaga kerja

Analysis of Regional Competitiveness Viewed from the Side of Labor Absorption in the Besuki Residency Area

Winda Rosalia Putri P.

Department of Economics and Development Study, Faculty of Economics and Business, Jember University

ABSTRACT

This research aims to determine the effect of regional growth on the absorption of manpower in the Ex Besuki Residency. In addition, this study also to determine whether the labor sector has a competitive advantage and specialization in each region in the Ex Besuki Residency. The method of analysis used is a quantitative analysis method using secondary data obtained from the Central Bureau of Statistics and other necessary Intans. The analysis tool used is Shift Share Esteban Marquillas analysis, SSEM analysis results show that Jember Regency has two competitive and specialization advantages, Banyuwangi Regency has four competitive and specialization advantages, Bondowoso District has three competitive and specialization advantages, Situbondo Regency has four competitive and specialization advantages. The four districts in the Ex Besuki Residency region occupation that has a competitive advantage and specialization is in the agricultural sector.

Keywords: competitiveness and manpower absorption

RINGKASAN

Analisis Daya Saing Wilayah Dilihat Dari Sisi Penyerapan Tenaga Kerja Di Wilayah Eks Karesidenan Besuki; Winda Rosalia Putri P, 110810101165; 2017; Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Keberhasilan pembangunan suatu daerah bisa dilihat dari laju pertumbuhan ekonominya. Oleh sebab itu, setiap daerah selalu menetapkan target laju pertumbuhan yang tinggi didalam perencanaan dan tujuan pembangunan daerahnya. Secara sederhana pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai perubahan dari Produk Domestik Bruto (PDB) di tingkat nasional dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di tingkat daerah dari tahun ke tahun. Suatu ekonomi dikatakan mengalami pertumbuhan yang berkembang apabila tingkat kegiatan ekonominya lebih tinggi dari pada apa yang dicapai pada masa sebelumnya. Secara teoritis dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan suatu masyarakat, semakin baik tingkat kesejahteraannya (Iswanto, 2015).

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan wilayah terhadap penyerapan tenaga kerja di Eks Karesidenan Besuki. Untuk mengetahui tenaga kerja sektor apa saja yang memiliki keunggulan kompetitif dan spesialisasi pada masing-masing wilayahnya. Metode analisis yang digunakan merupakan metode analisis kuantitatif dengan memakai data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan Intansi lain yang diperlukan. Alat analisis yang digunakan adalah analisis *Shift Share Esteban Marquillas*. Spesifikasi data yang digunakan adalah data jumlah tenaga kerja Jawa Timur dan jumlah tenaga kerja di masing-masing wilayah yang diteliti.

Hasil analisis *Shift Share Esteban Marquillas* menunjukkan bahwa dari masing-masing kabupaten di Eks Karesidenan Besuki semuanya memiliki nilai tertinggi Keunggulan Kompetitif (Cij) dan Spesialisasi (Aij) penyerapan tenaga kerja yang berbeda-beda. Kabupaten Jember memiliki dua keunggulan kompetitif dan spesialisasi, Kabupaten Banyuwangi memiliki empat keunggulan kompetitif dan

spesialisasi, Kabupaten Bondowoso memiliki tiga keunggulan kompetitif dan spesialisasi, Kabupaten Situbondo memiliki empat keunggulan kompetitif dan spesialisasi. Keempat kabupaten di wilayah Eks Karesidenan besuki penyerapan tenaga kerja yang memiliki keunggulan kompetitif dan spesialisasi adalah pada sektor pertanian. Maka sektor pertanian inilah yang dapat mendukung pertumbuhan wilayah pada masing-masing kabupaten di Eks Karesidenan Besuki..



PRAKATA

Puji Syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sholawat serta salam semoga tetap tercurah kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Daya Saing Wilayah Dilihat Dari Sisi Penyerapan Tenaga Kerja Di Wilayah Eks Karesidenan Besuki”. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi dan Bisnis Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak baik itu berupa motivasi, nasehat, tenaga, pikiran, materi, dan saran maupun kritik yang membangun. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr.Siti Komariyah S.E., M.Si. selaku Dosen Pembimbing I yang telah bersedia membimbing penulis dan dukungan untuk menyusun tugas akhir yang baik dan tulus ikhlas;
2. Ibu Dr.Regina Niken Wilantari S.E., M.Si. selaku Dosen Pembimbing II yang bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan baik saran maupun kritik dan pengarahan dengan ketulusan dan kesabaran dalam menyelesaikan skripsi ini;
3. Ibu Fivien Muslihatinningsih S.E., M.Si. selaku Dosen Pengajar dan Dosen Pembimbing Akademik yang bersedia meluangkan waktu dengan sabar dan ikhlas tanpa henti memberikan motivasi, kritik, saran, dan pengajaran tanpa kenal lelah selama ini sehingga penulis memiliki pengalaman dan keteguhan hati menghadapi ujian dalam proses penyusunan tugas akhir;
4. Bapak Dr. Muhammad Miqdad S.E., M.M.,Ak. CA selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
5. Ibu Dr.Sebastiana Viphindartin,M.Kesselaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Jember;

6. Seluruh Bapak dan Ibu dosen beserta staf karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember serta Perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis dan Perpustakaan Pusat;
7. Ibunda Nurfaikadan AyahandaWirat Songko Setiaji, terimakasih yang tak terhingga ananda ucapkan atas doa, dukungan, kasih sayang, kerja keras, kesabaran dan pengorbanan selama ini;
8. Adik-adikku Muhammad Alwin Aprilian dan Aisyah Amanda Putri beserta seluruh keluarga besarku, terimakasih atas doa dan kasih sayang, serta dukungan yang tanpa henti;
9. Terimakasih banyak untuk Ahmad Alhamdani Akbar atas suport, kesabaran dan pengorbanan selama ini:
10. Sahabat-sahabatku tersayang Tri Indah, Nurul Aini Fibriyanti, Syifa'urrahma Arum, Kukuh Susilo P, Ummatul Islamiyah terimakasih untuk semua cerita dan kenangan bersama, baik canda tawa maupun keluh kesah.
11. Sahabat-sahabatku SMA Sekar (Alm), Siska, Hasti, Nuri, terima kasih untuk semua cerita dan kenangan bersama, baik canda tawa maupun keluh kesah
12. Seluruh teman-teman di Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunanangkatan 2011 tyas, devi, yuli, bunga, khususnya konsentrasi regional yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, terima kasih semuanya.

Akhir kata tidak ada sesuatu yang sempurna didunia ini, penulis menyadari atas kekurangan dalam penyusunan skripsi.Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun penulis harapkan bagi penyempurnaan tugas akhir ini.Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan tambahan pengetahuan bagi penulisan karya tulis selanjutnya.Aamiin.

Jember, 10Mei 2017

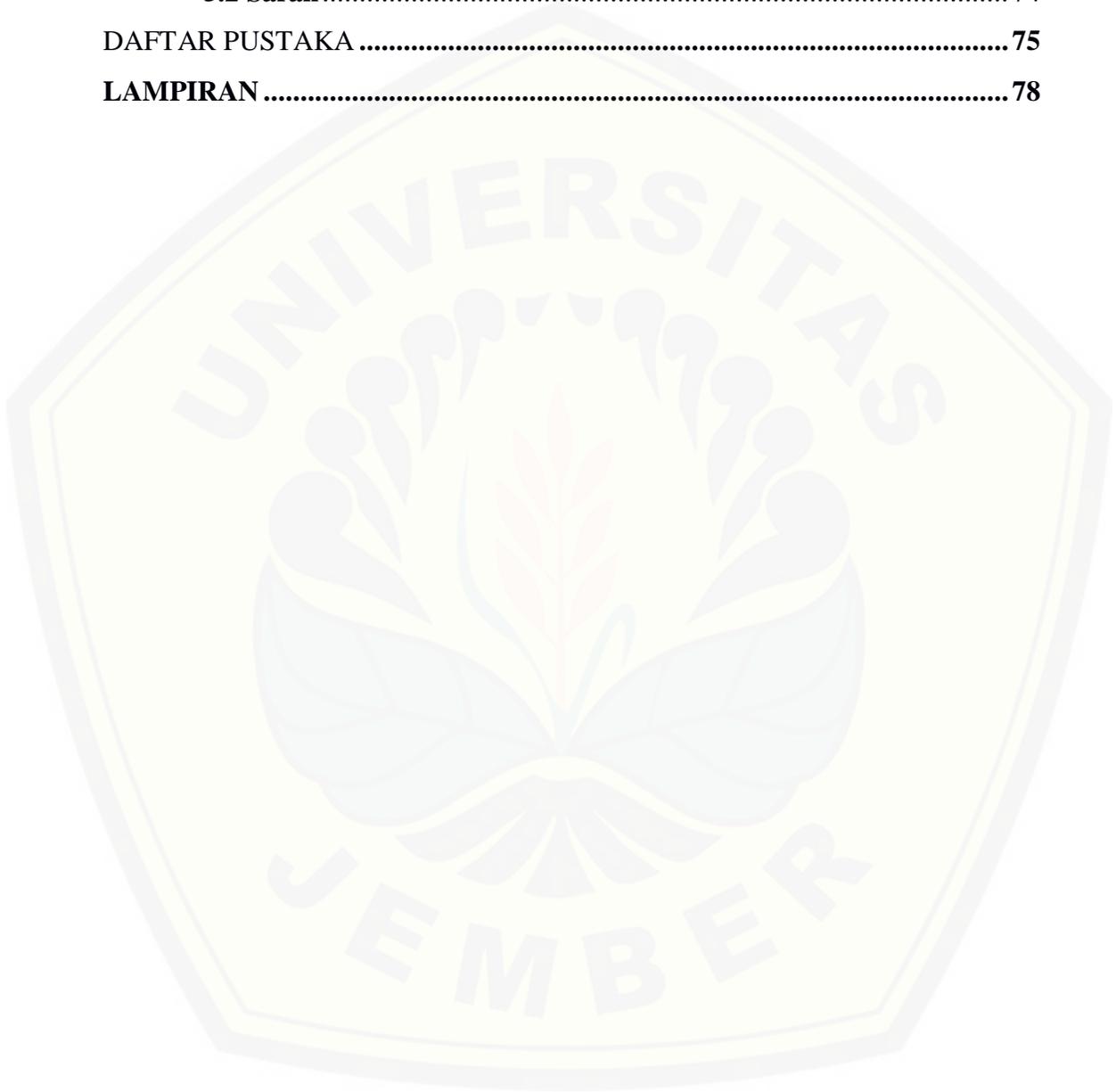
Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	vi
HALAMAN TANDA PERSETUJUAN	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT	x
RINGKASAN.....	xi
PRAKATA	xiii
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR.....	
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Landasan Teori.....	9
2.1.1 Teori Pembangunan Ekonomi	9
2.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi	10
2.1.3 Teori Basis Ekonomi	15
2.1.4 Teori Sektor.....	17

2.1.5 Ketimpangan Pendapatan Regional	19
2.1.6 Teori Ketenagakerjaan	21
2.1.7 Penyerapan Tenaga Kerja	23
2.1.8 Teori Pertumbuhan Struktural	25
2.1.9 Hubungan PDRB dengan Penyerapan Tenaga Kerja	28
2.2 Tinjauan Penelitian Sebelumnya	29
2.3 Kerangka Konseptual	33
BAB 3. METODE PENELITIAN	36
3.1 Rancangan Penelitian	36
3.1.1 Jenis Penelitian	36
3.1.2 Unit Analisis	36
3.1.3 Tempat dan Waktu	36
3.2 Jenis dan Sumber Data	36
3.2.1 Jenis Data	36
3.2.2 Sumber Data	37
3.3 Metode Analisis	37
3.3.2 Analisis Shift-Share Esteban Marquillas	37
3.3 Definisi Operasional	40
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	42
4.1 Gambaran Umum	42
4.1.1 Kabupaten Jember	42
4.1.2 Kabupaten Banyuwangi	45
4.1.3 Kabupaten Bondowoso	49
4.1.4 Kabupaten Situbondo	52
4.2 Hasil Analisis Data	56
4.3 Pembahasan	61
4.3.1 Analisis Shift Share Esteban Marquillas (SSEM)	61
4.3.2.1 Hasil Perbandingan Antar Kabupaten di wilayah Eks Karesidenan Besuki	70

BAB 5. PENUTUP	73
5.1 Kesimpulan	73
5.2 Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN	78

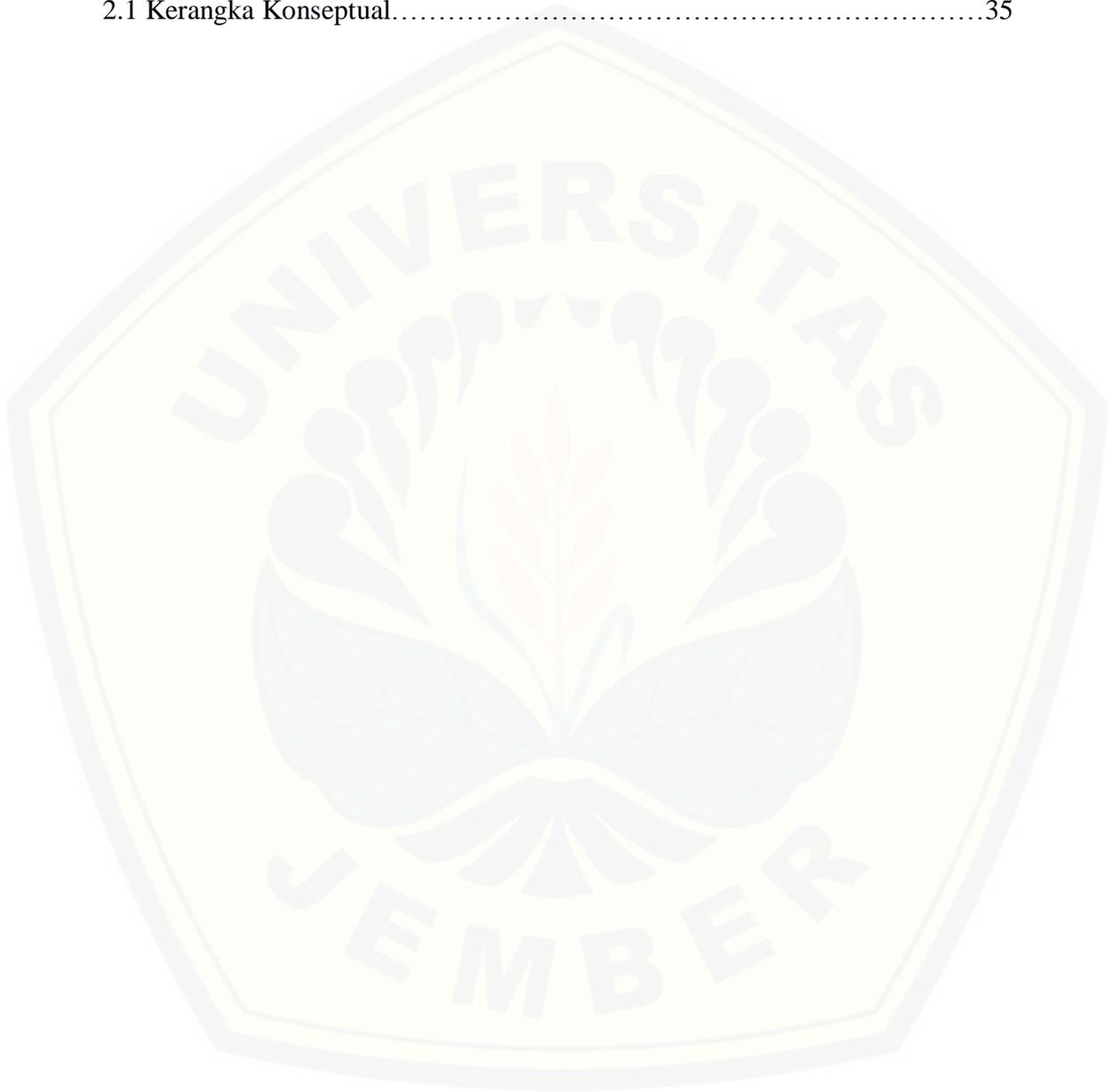


DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 PDRB (%) Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Empat Wilayah Penyumbang PBRB Tertinggi Tahun 2009-2012.....	2
Tabel 1.2 PDRB Eks Karesidenan Besuki Atas dasar Harga Konstan Tahun 2009- 2015 (jutaan rupiah) dan laju pertumbuhan (%).....	3
Tabel 1.3 Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Kabupaten/Kota di Eks Karesidenan Besuki Tahun 2009-2015	5
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu.....	31
Tabel 3.1 Kemungkinan-kemungkinan yang terjadi pada Efek Alokasi	40
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Kabupaten Jember Tahun 2009-2015	43
Tabel 4.2 Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Jember 2009-2015.....	44
Tabel 4.3 Jumlah Tenaga Kerja di Kabupaten Jember 2009-2015.....	45
Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Kabupaten Banyuwangi 2009-2015.....	46
Tabel 4.5 Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Banyuwangi tahun 2009-2015	47
Tabel 4.6 Jumlah Tenaga Kerja Di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2009-2015..	48
Tabel 4.7 Jumlah Penduduk Kabupaten Bondowoso tahun 2009-2015	49
Tabel 4.8 Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Bondowoso tahun 2009-2015	50
Tabel 4.9 Jumlah Tenaga Kerja di Kabupaten Bondowoso Tahun 2009-2015.....	51
Tabel 4.10 Jumlah Penduduk Kabupaten Situbondo Tahun 2009-2015.....	53
Tabel 4.11 Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Situbondo	54
Tabel 4.12 Jumlah Tenaga Kerja di Kabupaten Situbondo tahun 2009-2015	55
Tabel 4.13 Hasil Perhitungan Rata-Rata Analisis Shift Share Esteban Marquillas Di Kabupaten Jember Tahun 2009-2015	56
Tabel 4.14 Hasil Perhitungan Rata-Rata Analisis Shift Share Esteban Marquillas Di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2009-2015.....	57
Tabel 4.15 Hasil Perhitungan Rata-Rata Analisis Shift Share Esteban Marquillas Di Kabupaten Bondowoso Tahun 2009-2015.....	58
Tabel 4.16 Hasil Perhitungan Rata-Rata Analisis Shift Share Esteban Marquillas Di Kabupaten Situbondo Tahun 2009-2015	59

DAFTAR GAMBAR

2.1 Kerangka Konseptual.....35



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A.	76
A. 1 Jumlah Penduduk Provinsi Jawa Timur Tahun 2009-2015 (juta Jiwa)	76
LAMPIRAN B.....	78
B.1Jumlah Tenaga Kerja Kabupaten Jember Menurut Lapangan Usaha Tahun 2009-2015 (Juta Jiwa).....	78
B. 2Jumlah Tenaga Kerja Kabupaten Banyuwangi Menurut Lapangan Usaha Tahun 2009-2015 (Juta Jiwa).....	79
B. 3 Jumlah Tenaga Kerja Kabupaten Bondowoso Menurut Lapangan Usaha Tahun 2009-2015 (Juta Jiwa).....	80
B. 4 Jumlah Tenaga Kerja Kabupaten Bondowoso Menurut Lapangan Usaha Tahun 2009-2015 (Juta Jiwa).....	81
LAMPIRAN C.	82
C. 1Jumlah Tenaga Kerja Provinsi Jawa Timur Tahun 2009-2015 (Juta Jiwa)....	82
LAMPIRAN D.	83
D. 1 Analisis SSEM Kabupaten Jember Tahun 2009-2015	83
D. 2 Analisis SSEM Kabupaten Banyuwangi Tahun 2009-2015.....	89
D. 3 Analisis SSEM Kabupaten Bondowoso Tahun 2009-2015.....	95
D. 4 Analisis SSEM Kabupaten Situbondo Tahun 2009-2015	101
D. 5 Analisis SSEM Rata-Rata Kabupaten Situbondo Tahun 2009-2015	107

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberhasilan pembangunan suatu daerah bisa dilihat dari laju pertumbuhan ekonominya. Oleh sebab itu, setiap daerah selalu menetapkan target laju pertumbuhan yang tinggi didalam perencanaan dan tujuan pembangunan daerahnya. Secara sederhana pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai perubahan dari Produk Domestik Bruto (PDB) di tingkat nasional dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di tingkat daerah dari tahun ke tahun. Suatu ekonomi dikatakan mengalami pertumbuhan yang berkembang apabila tingkat kegiatan ekonominya lebih tinggi dari pada apa yang dicapai pada masa sebelumnya. Secara teoritis dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan suatu masyarakat, semakin baik tingkat kesejahteraannya (Iswanto, 2015).

Hal yang terpenting dalam pembangunan daerah adalah bahwa daerah tersebut mampu mengidentifikasi setiap potensi sektor-sektor potensial yang dimilikinya, kemudian menganalisisnya untuk membuat sektor-sektor tersebut memiliki nilai tambah bagi pembangunan ekonomi daerah. Perencanaan pembangunan mempunyai peranan yang sangat besar sebagai alat untuk mendorong dan mengendalikan proses pembangunan secara lebih cepat dan terarah. Realisasi tujuan pembangunan harus dilaksanakan secara tepat, komprehensif dan terintegrasi mulai dari aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sehingga otonomi yang diberikan kepada daerah akan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sehingga salah satu upaya yang dilakukan yaitu melalui peningkatan pertumbuhan ekonomi (Iswanto, 2015).

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu provinsi yang mempunyai nilai PDRB tertinggi kedua di Indonesia. Tabel 1.1 menunjukkan data PDRB di empat wilayah pencetak PDRB tertinggi di Indonesia:

Tabel 1.1 PDRB (%) Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Empat Wilayah Penyumbang PDRB Tertinggi Tahun 2009-2012

Propinsi	2009	2010	2011	2012
DKI JAKARTA	16,37	16,28	16,30	16,40
JAWA TIMUR	14,84	14,71	14,67	14,88
JAWA BARAT	14,91	14,58	14,29	14,07
JAWA TENGAH	8,60	8,40	8,28	8,27

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2013

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu provinsi yang mempunyai nilai PDRB tertinggi kedua di Indonesia. Namun besarnya angka PDRB tersebut belum didukung dengan adanya pemerataan pembangunan, hal ini terjadi karena masih terdapat daerah yang masuk dalam daerah kategori tertinggal. Provinsi Jawa Timur masih memiliki empat Kabupaten yang masuk dalam klasifikasi daerah tertinggal diantaranya meliputi Kabupaten Situbondo, Kabupaten Bondowoso, Kabupaten Bangkalan, dan Kabupaten Pamekasan (Laporan RPJMN 2010-2014, 2015).

Jawa Timur merupakan salah satu barometer perekonomian nasional, sehingga laju pertumbuhan perekonomian Jawa Timur memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perekonomian nasional. Disisi lain laju pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur dipengaruhi oleh wilayah-wilayah yang berada pada kawasan Jawa Timur. Salah satu wilayah yang berada pada kawasan Jawa Timur tersebut adalah wilayah Eks Karesidenan Besuki, yang terdiri dari empat Kabupaten yaitu, Kabupaten Jember, Kabupaten Bondowoso, Kabupaten Situbondo, dan Kabupaten Banyuwangi, setiap Kabupaten yang berada pada wilayah Eks Karesidenan Besuki tersebut tergolong sebagai wilayah homogenius Region yaitu, kesatuan wilayah yang dibentuk dengan memperhatikan kesamaan karakteristik sosial-ekonomi dalam wilayah yang bersangkutan (Sarwedi dan Mariyam, 2013)

Salah satu indikator ekonomi yang digunakan untuk mengukur kinerja pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB merupakan indikator penting di suatu wilayah yang dapat mengindikasikan totalitas produksi neto barang/jasa yang selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar perencanaan dan evaluasi pembangunan wilayah. Laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Jember disumbang oleh 9 (sembilan) sektor yaitu: pertanian, industri, listrik dan air minum, bangunan, perdagangan (hotel dan restoran), angkutan dan komunikasi, bank dan lembaga keuangan lainnya, jasa-jasa. Tabel 1.2 menunjukkan data PDRB di empat wilayah Eks Karesidenan Besuki tahun 2009-2015:

Tabel 1.2 PDRB Eks Karesidenan Besuki Atas dasar Harga Konstan Tahun 2009-2015 (jutaan rupiah) dan laju pertumbuhan (%)

Kabupaten/ tahun	Jember	Banyuwangi	Bondowoso	Situbondo
2009	10.891.607 (-)	10.370.286 (-)	2.978.907 (-)	3.330.420 (-)
2010	11.550.549 (6,05%)	11.015.195 (6,22%)	3.146.982 (5,64%)	3.522.055 (5,75%)
2011	12.359.522 (7,00%)	11.804.190 (7,16%)	3.341.964 (6,20%)	3.744.412 (6,31%)
2012	13.250.980 (7,21%)	12.655.586 (7,21%)	3.557.684 (6,45%)	3.989.293 (6,54%)
2013	14.165.902 (6,90%)	13.511.708 (6,76%)	3.780.574 (6,27%)	4.263.528 (6,87%)
2014	21.110.700 (27,85%)	33.629.400 (148,89%)	17.271.100 (356,84%)	20.027.900 (369,75%)
2015	23.421.100 (10,94%)	37.775.800 (12,33%)	19.029.100 (10,18%)	22.093.000 (10,31%)

Sumber : Badan Pusat Statistik Jatim, 2016

Dari tabel 1.2 menunjukkan bahwa dalam 7 tahun terakhir masing-masing wilayah di eks Karesidenan Besuki memiliki tingkat laju pertumbuhan yang berbeda-

beda. Meskipun PDRB dari masing-masing wilayah selalu mengalami peningkatan bukan berarti laju pertumbuhan juga akan selalu meningkat. Tingkat laju pertumbuhan yang paling rendah diantara keempat kabupaten di Eks Karesidenan Besuki adalah Kabupaten Bondowoso. Hal inilah yang menyebabkan pemerintah di Eks Karesidenan Besuki harus mendorong pembangunan dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Model Pertumbuhan Neoklasik Solow mewakili kontribusi penting yang mempengaruhi teori pertumbuhan neoklasik. Model ini berbeda dari rumusan Harrod-Domar dengan menambahkan faktor kedua, yaitu tenaga kerja dan memperkenalkan variabel bebas ketiga yaitu teknologi kedalam persamaan pertumbuhan ekonomi. Tidak seperti halnya koefisien tetap dalam asumsi skala hasil yang konstan/tetap model Harrod-Domar, model pertumbuhan neoklasik Solow menunjukkan adanya hasil yang semakin menurun dari tenaga kerja dan modal secara terpisah serta hasil konstan dari kedua faktor itu bersama-sama. Kemajuan teknologi menjadi faktor residu yang menjelaskan pertumbuhan jangka panjang, dan tingkat pertumbuhan menurut asumsi Solow dan para pemikir pertumbuhan neoklasik lainnya, ditentukan secara eksogen yang artinya bebas dari pengaruh factor-faktor lainnya dalam model itu. Dan inti dari teori ini adalah menyatakan bahwa berbagai perekonomian akan berkonvergensi dibawah kondisi-kondisi tertentu kesatu tingkat pendapatan yang sama, jika semua perekonomian itu memiliki kesamaan dalam tingkat tabungan, depresiasi, pertumbuhan tenaga kerja, dan pertumbuhan produktivitas (Restiatun, 2009; Todaro, 2011: 157-158).

Tabel 1.3 menunjukkan bahwa penduduk yang bekerja di wilayah Eks. Karesidenan Besuki pada tahun 2009-2013 tidak selalu mengalami peningkatan. Kabupaten Jember mempunyai jumlah tenaga kerja lebih tinggi daripada tiga kabupaten lainnya di wilayah Eks Karesidenan Besuki. Sedangkan Kabupaten Situbondo mempunyai angka terendah dibandingkan dengan tiga kabupaten lain di wilayah Eks Karesidenan Besuki.

Tabel 1.3 Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Kabupaten/Kota di Eks Karesidenan Besuki Tahun 2009-2015

Tahun	Kabupaten Jember	Kabupaten Banyuwangi	Kabupaten Bondowoso	Kabupaten Situbondo
2009	1191068	815740	390140	361424
2010	1130595	793846	398735	349306
2011	1172949	733971	377315	331391
2012	1106262	851945	395928	346240
2013	1123266	838622	386153	345122
2014	1103779	780835	400655	334065
2015	1117132	871029	417437	351821

Sumber: Pusdatinaker 2016

Menurut Todaro (2003), migrasi dapat memperburuk ketidakseimbangan struktural antara desa dan kota secara langsung. Dalam sisi penawaran, migrasi internal secara berlebihan akan meningkatkan jumlah pencari kerja di perkotaan yang melampaui batasan pertumbuhan penduduk. Kehadiran para pendatang cenderung melipatgandakan tingkat penawaran tenaga kerja di perkotaan, sementara persediaan tenaga yang sangat bernilai di pedesaan semakin berkurang.

Banyak negara sedang berkembang termasuk Indonesia mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi tetapi kemiskinan belum bisa dihilangkan, ketimpangan pendapatan dan tingkat pengangguran masih relatif tinggi. Hal ini disebabkan karena tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi tersebut dicapai dengan penerapan teknologi padat modal atau pertumbuhan tersebut dihasilkan oleh aktivitas investasi sejumlah kecil investor atau pemilik modal atau konglomerat (Restiatun, 2009).

Terjadinya pola kemitraan antara pemerintah daerah dan sektor swasta sangat diperlukan dalam proses pembangunan daerah. Kemitraan seperti ini akan berdampak positif terhadap pengelolaan sumberdaya yang dilakukan oleh pemerintah daerah dan masyarakat sehingga akan tercipta lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi serta pada gilirannya akan terjadi pertumbuhan

ekonomi dalam wilayah tersebut. Keberhasilan proses pembangunan dapat dilihat dari beberapa tolok ukur, antara lain pertumbuhan ekonomi, struktur ekonomiserta semakin kecilnya ketimpangan pendapatan antarpenduduk, antardaerah dan antarsektor. Tetapi kenyataannya pertumbuhan ekonomi tidak selalu diikuti dengan pemerataan (Restiatun, 2009).

Kontribusi sektor ekonomi potensial selama proses pembangunan berlangsung akan terus mempengaruhi ekonomi tiap daerah. Begitu pula jumlah penduduk yang bekerja di berbagai sektor juga akan mengalami perubahan. Adanya pembangunan daerah akan berpengaruh pada peningkatan sektor-sektor perekonomian. Dan hal ini tidak lepas dari pembangunan sumberdaya manusia dan penyerapan tenaga kerja. Penyerapan tenaga kerja merupakan masalah penting dalam pembangunan daerah. Tenaga kerja dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan pembangunan suatu daerah, artinya penyerapan tenaga kerja mendukung keberhasilan pembangunan daerah secara keseluruhan. Sehingga kondisi ketenagakerjaan dapat juga menggambarkan kondisi perekonomian, sosial, bahkan tingkat kesejahteraan penduduk di suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu. (Purwanti, 2009: 2).

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka pertumbuhan ekonomi dan sektor potensial yang mampu menyerap tenaga kerja dalam perencanaan pembangunan di wilayah Eks Karesidenan Besuki sangat penting untuk dikaji secara lebih terinci, sehingga sektor-sektor unggulan di wilayah Eks Karesidenan Besuki dapat lebih dikembangkan. Dengan mengetahui potensi ekonomi yang akan dikembangkan, sehingga seluruh sektor tersebut diharapkan dapat menjadi sektor tenaga kerja unggulan yang dapat memacu laju pertumbuhan ekonomi sehingga dapat meningkatkan pendapatan penduduk dan menciptakan lapangan kerja yang pada akhirnya dapat menyerap tenaga kerja di seluruh sektor tersebut. Maka penyusunan perencanaan pembangunan di wilayah Eks Karesidenan Besuki dapat diharapkan lebih terarah sehingga merangsang terciptanya pembangunan yang berkelanjutan.

Wilayah Eks Karesidenan Besuki dipilih sebagai objek penelitian karena ingin mengetahui pertumbuhan pada masing-masing setiap kabupaten agar dapat diketahui

wilayah mana yang bisa dikatakan memiliki kemajuan dalam bidang penyerapan tenaga kerja guna membantu meningkatkan pertumbuhan wilayah diEks Karesidenan Besuki. Peneliti mengambil judul penelitian “**Analisis Daya Saing Penyerapan Tenaga Kerja Di Eks Karesidenan Besuki**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat diambil permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana daya saing di wilayah Eks Karesidenan Besuki jika dilihat dari sisi penyerapan tenaga kerja di wilayah Eks Karesidenan Besuki?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, dapat diambil tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui daya saing wilayah dari sisi penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Jember
2. Untuk mengetahui daya saing wilayah dari sisi penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Banyuwangi
3. Untuk mengetahui daya saing wilayah dari sisi penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Bondowoso
4. Untuk mengetahui daya saing wilayah dari sisi penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Situbondo

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah diuraikan, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bidang Akademik
 - a. Mempelajari khasanah penghubung ilmu pengetahuan tentang ekonomi pembangunan yang berkaitan dengan teori pertumbuhan.
 - b. Dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya.
2. Praktisi
 - a. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah khususnya di wilayah Eks Karesidenan Besuki yang berkaitan dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah yang dapat memperluas konsep kerja.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Pembangunan Ekonomi

Pembangunan ekonomi adalah pembangunan yang mencerminkan perubahan total suatu masyarakat tanpa mengabaikan kebutuhan dasar dan keinginan sosial untuk mencapai kesejahteraan bersama. Selain itu, pembangunan ekonomi secara teoritis diartikan sebagai proses kenaikan pendapatan perkapita dengan memperhitungkan adanya pertumbuhan penduduk dan adanya perubahan fundamental dalam struktur ekonomi suatu negara.

Menurut Jhinghan (2010), persyaratan pembangunan ekonomi yaitu:

1. Atas dasar kekuatan sendiri, pembangunan harus bertumpu pada kemampuan perekonomian dalam negeri atau daerah. Hasrat untuk memperbaiki nasib dan prakarsa untuk menciptakan kemajuan materil harus muncul dari masyarakat;
2. Menghilangkan ketidaksempurnaan pasar, ketidaksempurnaan pasar menyebabkan immobilitas faktordan menghambat ekspansi sektoral dan pembangunan;
3. Perubahan struktural, artinya peralihan dari masyarakat pertanian tradisional menjadi ekonomi industri yang ditandai oleh meluasnya sektor sekunder dan tersier serta menyempitnya sektor primer;
4. Pembentukan modal merupakan faktor yang paling penting dan strategis dalam pembangunan ekonomi dan dikatakan sebagai kunci utama menuju pembangunan ekonomi;
5. Kriteria investasi yang tepat, memiliki tujuan untuk melakukan investasi yang paling menguntungkan masyarakat tetapi tetap mempertimbangkan dinamika perekonomian;

6. Persyaratan sosio-budaya serta organisasinya harus dimodifikasi sehingga selaras dengan pembangunan;
7. Administrasi sebagai alat perlengkapan administrasi untuk perencanaan ekonomi pembangunan.

Pembangunan ekonomi pada suatu daerah adalah proses kerja antara pemerintah daerah dengan masyarakatnya dalam mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah tersebut (Kuncoro, 2004:127).

2.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Salah satu definisi pertumbuhan ekonomi menurut Simon Kuznets dimana pertumbuhan ekonomi dilihat melalui kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara dalam menyediakan barang-barang ekonomi terhadap penduduknya. Pertumbuhan ekonomi juga dinyatakan dalam bentuk: (1) GNP atau NNP nyata total dengan berlangsungnya waktu, (2) GNP atau NNP nyata perkapita dengan berlangsungnya waktu (Winardi, 1983:183-184).

Profesor W.W Rostow memakai pendekatan sejarah dalam menjelaskan proses perkembangan ekonomi. Dengan cara membedakan lima tahap pertumbuhan ekonomi berupa (Jhinghan, 1990:179-180): (1) masyarakat tradisional, (2) prasyarat untuk tinggal landas, (3) tinggal landas, (4) dewasa, dan (5) masa konsumsi massal.

1. Masyarakat Tradisional

Masyarakat tradisional diartikan sebagai suatu masyarakat yang strukturnya berkembang di sepanjang fungsi produksi berdasarkan ilmu dan teknologi pra Newton. Tetapi masyarakat tradisional ini menunjukkan keinginan untuk menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi modern secara teratur dan sistematis pada suatu batas yaitu tingkat output per kapita yang dapat dicapai. Struktur sosial yang masih dipakai juga bersifat jenjang yaitu hubungan darah dan keluarga yang memainkan peran dalam penentuan kekuasaan.

2. Prasyarat Tinggal Landas

Tahap ini merupakan masa transisi dimana prasyarat pertumbuhan swadaya dibangun dan diciptakan. Pada mulanya berkembang gagasan bahwa kemajuan ekonomi bukan suatu yang mustahil dan merupakan syarat penting bagi tujuan lain yang dianggap baik. Sehingga muncul orang-orang yang mau bekerja keras memasuki sektor ekonomi swasta maupun pemerintah. Orang-orang tersebut menggalakkan tabungan dan mengambil resiko dalam mengejar keuntungan modernisasi. Investasi meningkat, jangkauan perdagangan baik ke dalam maupun ke luar semakin luas.

3. Tinggal Landas

Tahap tinggal landas merupakan titik yang menentukan di dalam kehidupan suatu masyarakat. Rostow mendefinisikan tinggal landas sebagai revolusi industri yang berkaitan secara langsung dengan perubahan radikal di dalam metode produksi yang dalam jangka waktu relatif singkat menimbulkan konsekuensi yang menentukan.

Tiga kondisi penting yang merupakan syarat penting tahap tinggal landas:

- a. Kenaikan laju investasi produktif, 5 persen atau kurang lebih dari 10 persen pendapatan nasional netto.
- b. Perkembangan salah satu atau beberapa sektor manufaktur penting dengan laju pertumbuhan yang tinggi.
- c. Hadirnya kerangka politik, soaial, dan organisasi yang menampung sektor modern untuk memberikan daya dorong pertumbuhan ekonomi.

Syarat lain tinggal landas adalah perkembangan salah satu atau beberapa sektor di dalam perekonomian. Terdapat tiga sektor penting dalam perekonomian menurut Rostow:

1. Sektor Pertumbuhan Primer

Inovasi dan menggarap sumber baru sehingga menghasilkan laju pertumbuhan yang lebih tinggi daripada sektor ekonomi lainnya.

2. Sektor Pertumbuhan Suplementer

Pertumbuhan pesat sebagai konsekuensi perkembangan sektor pertumbuhan primer. Seperti pembangunan kereta api, perluasan industri.

3. Sektor Pertumbuhan Turunan

Pertumbuhan terjadi dalam kaitan dengan pertumbuhan di bidang pendapatan nasional, penduduk, produksi industri, atau variabel lainnya secara cepat.

Dalam tahap ini, Rostow mengaggap terdapat 4 faktor penting dalam menciptakan sektor pemimpin, diantaranya:

1. Adanya kemungkinan perluasan pasar dan berkembangnya barang-barang produksi.
2. Mampu mengembangkan teknik produksi yang modern dengan kapasitas produksi yang dapat diperluas.
3. Terdapat tabungan yang dilakukan oleh masyarakat dan para pengusaha mampu melakukan investasi untuk pembangunan sektor pemimpin.
4. Pembangunan dan transformasi teknologi sektor pemimpin harus mampu menciptakan kebutuhan akan adanya perluasan kapasitas dan modernisasi sektor-sektor lain.

4. Menuju Kedewasaan

Rostow mendefinisikan sebagai tahap ketika masyarakat telah dengan efektif menerapkan serentetan teknologi modern terhadap keseluruhan sumberdaya mereka. Ini merupakan tahap pertumbuhan swadaya jangka panjang yang merentang melebihi masa empat dasawarsa. Jika suatu negara berada pada tahap kedewasaan teknologi, terdapat tiga perubahan yang terjadi:

1. Sifat tenaga kerja berubah
Orang lebih suka tinggal di kota daripada di desa. Upah nyata mulai meningkat dan para pekerja mendapat jaminan sosial.
2. Watak para pengusaha berubah. Pekerja keras dan kasar berubah menjadi manajer yang efisien yang halus dan sopan.

3. Masyarakat mulai menginginkan sesuatu yang baru menuju perubahan lebih baik.

5. Konsumsi Massal

Hal ini ditandai dengan migrasi ke pinggiran kota, memakai barang-barang konsumsi yang lebih tahan lama. Keseimbangan beralih dari penawaran ke permintaan, produksi menjadi konsumsi dan kesejahteraan dalam arti luas. Kecenderungan kepada konsumsi besar-besaran barang yang tahan lama, ketiadaan pengangguran, dan peningkatan kesadaran akan jaminan sosial membawa laju pertumbuhan penduduk yang semakin tinggi. Namun ada tiga kekuatan cenderung meningkatkan kesejahteraan: (1) penerapan kebijaksanaan nasional, (2) ingin memiliki satu negara kesejahteraan dengan pemerataan pendapatan nasional yang lebih adil, (3) keputusan untuk membangun pusat perdagangan dan sektor penting (Jhinghan, 1990:187-188).

Terdapat beberapa teori pertumbuhan ekonomi, yaitu:

1. Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik

Pada akhir abad ke-18 muncul aliran klasik yang dipelopori oleh Adam Smith dengan anggapan bahwa pertumbuhan ekonomi disebabkan karena faktor kemajuan teknologidan perkembangan jumlah penduduk. Serta adanya doktrin mengenai "*laisser faire laisser passer*" atau persaingan bebas, yang artinya pemerintah dilarang ikut campur dalam perdagangan dan perekonomian. Menurut Adam Smith, berlangsungnya perkembangan ekonomi diperlukan adanya spesialisasi atau pembagian kerja agar produktivitas tenaga kerja meningkat. Pembangunan dan pertumbuhan sifatnya kumulatif, artinya akan berlangsung terus menerus dan semakin meningkat (Adisasmita, 2005).

Robert Malthus mengatakan bahwa kenaikan jumlah penduduk yang semakin meningkat memiliki konsekuensi pada permintaan akan bahan pangan yang akan semakinmeningkat pula. Tingkat pertumbuhan jumlah penduduk mengikuti deret ukur, sedangkan tingkat pertumbuhan bahan pangan mengikuti deret hitung. Hal ini berarti akan terjadi *gap* atau ketimpangan yang semakin besar antara jumlah

penduduk dan jumlah bahan pangan yang dibutuhkan dan akan berdampak terhadap semakin menurunnya tingkat kesejahteraan penduduk (Adisasmita, 2005).

2. Teori Peretumbuhan Neo-Klasik

Teori ini berkembang sejak pertengahan tahun 1950-an berdasarkan analisis-analisis mengenai pertumbuhan ekonomi menurut pandangan klasik. Ahli ekonomi yang menjadi perintis mengembangkan teori tersebut adalah Solow. Model Solow dirancang untuk menunjukkan bagaimana tabungan, pertumbuhan populasi, dan kemajuan teknologi dalam mempengaruhi tingkat output perekonomian serta pertumbuhannya sepanjang waktu dan mengasumsikan bahwa proses produksi memiliki skala pengembalian konstan (Mankiw, 2003).

Dalam analisis Neo-Klasik, permintaan masyarakat ekonomi tergantung pada penambahan penawaran faktor-faktor produksi dan tingkat kemajuan teknologi. Pandangan ini didasarkan pada anggapan yang telah menjadi dasar dalam analisis Klasik, yaitu perekonomian akan tetap mengalami tingkat kesempatan kerja penuh dan kapasitas barang-barang modal akan tetap sepenuhnya digunakan dari masa ke masa. Dengan demikian menurut teori Neo-Klasik, sampai dimana perekonomian akan berkembang tergantung pada penambahan faktor-faktor produksi dan tingkat kemajuan teknologi.

3. Teori Pertumbuhan Ekonomi Wilayah

Teori pertumbuhan ekonomi menjelaskan tentang faktor-faktor apa saja yang menentukan kenaikan output perkapita dalam jangka panjang dan penjelasan mengenai bagaimana faktor-faktor tersebut berinteraksi satu sama lain, sehingga terjadi proses pertumbuhan (Boediono, 1999). Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi ada dua faktor yaitu faktor ekonomi (SDA, SDM, teknologi, dan sebagainya) dan faktor non ekonomi (lembaga sosial, sikap budaya, nilai moral, kondisi politik, dan kelembagaan). Pertumbuhan ekonomi menurut Simon Kuznets dimana pertumbuhan ekonomi dilihat melalui kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara dalam menyediakan barang-barang ekonomi terhadap penduduknya,

Profesor Kuznets (dalam Todaro, 2000) juga mengemukakan ada enam karakteristik atau ciri proses pertumbuhan ekonomi sebagai berikut:

1. Tingkat pertambahan output perkapita dan pertambahan penduduk yang tinggi.
2. Tingkatkenaikan total produktivitas faktor yang tinggi, khususnya produktivitas tenaga kerja.
3. Tingkat transformasi struktural ekonomi yang tinggi.
4. Tingkat transformasi sosial dan ideologi yang tinggi.
5. Adanya kecenderungan daerah yang mulai atau sudah maju perekonomiannya untuk berusaha menambah bagian-bagian daerah lainnya sebagai daerah pemasaran dan sumber bahan baku.
6. Terbatasnya penyebaran pertumbuhan ekonomi yang hanya mencapai sepertiga bagian penduduk dunia.

Adapun beberapa pengertian pertumbuhan ekonomi wilayah menurut para ahli, yaitu:

- a. Menurut Tarigan (2007) pertumbuhan wilayah sebagai bertambahnya pendapatan masyarakat secara keseluruhan dalam wilayah tersebut dengan adanya kenaikan seluruh nilai tambah (*added value*).
- b. Menurut Adisasmita (2005) pertumbuhan wilayah merupakan kenaikan volume variabel ekonomi dan suatu sub sistem spasial suatu bangsa atau negara dan pertumbuhan sendiri diartikan sebagai suatu peningkatan kemakmuran dalam suatu wilayah.

2.1.3 Teori Basis Ekonomi

Teori basis ekonomi mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Kegiatan ekonomi dikelompokkan atas kegiatan basis dan non basis. Kegiatan basis adalah semua kegiatan baik penghasil produk maupun penyedia jasa yang mendatangkan uang dari luar wilayah. Lapangan kerja dan pendapatan di

sektorbasis adalah fungsi permintaan yang bersifat *exogeneous* (tidak tergantung kepada kekuatan intern/permintaan lokal). Sedangkan kegiatan non basis adalah untuk memenuhi kebutuhan konsumsi lokal, karena itu permintaan ini sangat dipengaruhi oleh tingkat kenaikan pendapatan masyarakat setempat. Dengan demikian sektor ini terikat terhadap kondisi ekonomi setempat dan tidak bisa berkembang melebihi pertumbuhan perekonomian wilayah. Atas dasar anggapan diatas, satu-satunya sektor yang bisa meningkatkan perekonomian-perekonomian wilayah melebihi pertumbuhan alamiah adalah sektor basis. Oleh karena itu, analisis basis sangat berguna untuk mengkaji dan memproyeksi pertumbuhan ekonomi wilayah (Tarigan, 2004:29).

Kelemahan model ini adalah ini didasarkan pada permintaan eksternal bukan internal. Pada akhirnya akan menyebabkan ketergantungan yang sangat tinggi terhadap kekuatan-kekuatan pasar secara nasional maupun global. Namun demikian, model ini sangat berguna untuk menentukan keseimbangan antara jenis-jenis industri dan sektor yang dibutuhkan masyarakat untuk mengembangkan stabilitas ekonomi (Lincoln Arsyad, 1997:276).

Teori basis ekonomi mendasarkan pandangan bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Kegiatan ekonomi dikelompokkan atas kegiatan basis dan kegiatan non basis. Hanya kegiatan basis yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut (Robinson Tarigan, 2005:28). Teori basis ekonomi mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Pertumbuhan industri yang menggunakan sumber daya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor, akan menghasilkan daerah dan menciptakan peluang kerja (Arsyad, 1999:300).

Ada serangkaian teori ekonomi yang berusaha menjalankan perubahan-perubahan regional yang menekankan antara sektor-sektor yang terlambat dalam perekonomian daerah. Teori yang paling sederhana dan populer adalah teori basis

ekonomi. Konsep dasar basis ekonomi membagi perekonomian menjadi dua sektor yaitu:

- a. Sektor basis adalah sektor yang kegiatan ekonominya melayani pasar di daerah itu sendiri maupun di luar daerah-daerah yang bersangkutan.
- b. Sektor bukan basis adalah sektor yang kegiatan ekonomi melayani pasar di daerah itu sendiri.

Secara implisit pembagian ekonomi regional yang dibagi menjadi dua sektor tersebut terdapat hubungan sebab-akibat dimana keduanya menjadi suatu bentuk teori basis ekonomi. Bertambahnya kegiatan basis disuatu daerah akan menambah arus pendapatan ke dalam daerah yang bersangkutan sehingga menambah permintaan terhadap barang dan jasa yang dihasilkan, akibatnya akan menambah kegiatan bukan basis. Sebaliknya semakin berkurangnya kegiatan basis akan menurunkan permintaan produk dari kegiatan bukan basis yang berarti akan menurunnya pendapatan yang masuk ke daerah yang bersangkutan. Dengan demikian sektor basis mempunyai peran sebagai penggerak utama dalam menentukan pertumbuhan ekonomi di suatu daerah.

2.1.4 Teori Sektor

Seiap wilayah mengalami perkembangan meliputi siklus jangka pendek dan jangka panjang. Faktor-faktor dalam analisis perkembangan jangka pendek yang umumnya digunakan adalah penduduk, tenaga kerja, upah, harga, teknologi dan distribusi penduduk, tetapi laju pertumbuhan jangka panjang biasanya diukur menurut keluaran (*output*) dan pendapatan. Pada umumnya kita sepakat bahwa pertumbuhan dapat terjadi sebagai akibat dari faktor-faktor penentu endogen maupun eksogen, yaitu faktor-faktor yang terdapat di dalam wilayah yang bersangkutan atau faktor-faktor di luar wilayah atau kombinasi dari keduanya.

Salah satu teori pertumbuhan wilayah yang paling sederhana adalah teori sektor. Teori ini dikembangkan berdasar hipotesis Clark Fisher yang mengemukakan bahwa kenaikan pendapatan per kapita akan dibarengi oleh penurunan dalam proporsi sumberdaya yang digunakan dalam sektor pertanian (sektor primer) dan kenaikan

dalam sektor industri manufaktur (sektor sekunder) dan kemudian dalam industri jasa (sektor tersier). Laju pertumbuhan dalam sektor yang mengalami perubahan (*sector shift*). Dianggap sebagai determinan utama dari perkembangan suatu wilayah.

Alasan dari perubahan atau pergeseran sektor tersebut dapat dilihat dari sisi permintaan dan sisi penawaran. Pada sisi permintaan, yaitu elastisitas pendapatan dari permintaan untuk barang dan jasa yang disuplai oleh industri manufaktur dan industri jasa adalah lebih tinggi dibandingkan untuk produk-produk primer. Maka pendapatan yang meningkat akan diikuti oleh perpindahan (realokasi) sumberdaya dari sektor primer ke sektor manufaktur dan sektor jasa. Sisi penawaran, yaitu realokasi sumberdaya tenaga kerja dan modal dilakukan sebagai akibat dari perbedaan tingkat pertumbuhan produktivitas dalam sektor-sektor tersebut. Kelompok sektor-sektor sekunder dan tersier menikmati kemajuan yang lebih besar dalam tingkat produktivitas. Hal ini akan mendorong peningkatan pendapatan dan produktivitas yang lebih cepat (kombinasi dari keduanya misalnya dalam skala ekonomi), karena produktivitas yang lebih tinggi baik untuk tenaga kerja maupun modal, dan penghasilan yang lebih tinggi tersebut memungkinkan untuk melakukan realokasi sumberdaya.

Tingkat pertumbuhan produktivitas tergantung pada inovasi dan kemajuan teknik ataupun skala ekonomi. Bila produktivitas lebih tinggi dalam industri-industri, permintaan terhadap produk-produknya akan meningkat cepat, maka terdapat kausalitas “produktivitas-harga rendah-permintaan bertambah luas”, bukan sebaliknya.

Terjadinya perubahan atau pergeseran sektor dan evaluasi spesialisasi (pembagian kerja) dipandang sebagai sumber dinamika pertumbuhan wilayah. Suatu perluasan dari teori sektor ini adalah teori tahapan (*stages theory*), yang menjelaskan bahwa perkembangan wilayah adalah merupakan proses evaluatif internal dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a. Tahapan perekonomian subsistem swasembada dimana hanya terdapat sedikit investasi atau perdagangan. Sebagian besar penduduk bekerja pada sektor pertanian.
- b. Dengan kemajuan transportasi di wilayah yang bersangkutan akan mendorong perdagangan dan spesialisasi. Industri pedesaan masih bersifat sederhana (tradisional) untuk memenuhi kebutuhan para petani.
- c. Dengan bertambah majunya perdagangan antar wilayah, maka wilayah yang maju akan memprioritaskan pada pengembangan sub sektor tanaman pangan, selanjutnya diikuti oleh sub-sub sektor peternakan dan perikanan.
- d. Industri sekunder berkembang, pada permulaan mengolah produk-produk primer, kemudian diperluas dan makin lebih berspesialisasi.
- e. Pengembangan industri tersier (jasa) yang melayani permintaan dalam wilayah maupun di luar wilayah.

2.1.5 Ketimpangan Pendapatan Regional

Ketimpangan pendapatan regional merupakan ketidakmerataan pendapatan yang terjadi pada masyarakat suatu wilayah dengan wilayah lain. Ketidakmerataan tersebut disebabkan adanya perbedaan faktor yang terdapat dalam wilayah tersebut. Faktor-faktor yang terkait antara lain kepemilikan sumber daya, fasilitas yang dimiliki, infrastruktur, keadaan geografis wilayah dan lain sebagainya.

Menurut Kuncoro (2004), terdapat beberapa indikator yang digunakan untuk menganalisis *development gap* antar wilayah. Indikator tersebut adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Human Development Index (HDI), konsumsi rumah tangga perkapita, kontribusi sektoral terhadap PDRB, tingkat kemiskinan dan struktur fiskal. Faktor-faktor penyebab ketimpangan ekonomi daerah adalah konsentrasi kegiatan ekonomi wilayah, alokasi investasi, tingkat mobilitas faktor produksi yang rendah antar daerah, perbedaan sumber daya alam antar wilayah, perbedaan kondisi demografi antar wilayah dan kurang lancarnya perdagangan antar wilayah.

Adanya alokasi investasi yang tidak merata di seluruh wilayah. Karena investor lebih memilih wilayah yang memiliki fasilitas yang baik seperti prasarana perhubungan, jaringan listrik, jaringan telekomunikasi, perbankan, asuransi, juga sumber daya manusia. Sedangkan, daerah yang tidak memiliki fasilitas yang belum baik akan semakin tertinggal, demikian akan menghasilkan ketimpangan antar wilayah yang semakin besar, sehingga akan berdampak pula pada terhadap tingkat pendapatan daerah.

Menurut Myrdal (1957) perbedaan tingkat pembangunan antar daerah mengakibatkan perbedaan tingkat kesejahteraan antar daerah. Adanya ekspansi ekonomi pada daerah kaya akan menyebabkan pengaruh yang merugikan (*backwash effect*) lebih besar dari pada pengaruh yang menguntungkan (*Spread effect*), dan akan memperlambat proses pembangunan pada daerah miskin. Akibatnya akan terjadi ketidakseimbangan. Sejalan dengan Myrdal, Hirschman (1958) mengemukakan bahwa jika suatu daerah mengalami perkembangan, maka perkembangan itu akan membawa pengaruh atau imbas ke daerah lain. Menurut Hirschman, daerah di suatu negara dapat dibedakan menjadi daerah kaya dan daerah miskin. Jika perbedaan antara kedua daerah tersebut semakin menyempit berarti terjadi imbas balik (*trickling down effects*). Sedangkan jika perbedaan antara kedua daerah tersebut semakin jauh berarti terjadi pengkutuban (*polarization effects*).

Menurut Sjafrizal (2008), studi pertama dilakukan oleh Hendra Esmara , 1975. Menggunakan Williamson Index sebagai ukuran ketimpangan antar wilayah. Untuk mempertajam analisa, kalkulasi indeks ketimpangan disini dibedakan antara PDRB termasuk dan diluar minyak dan gas alam. Namun demikian, karena ketersediaan data tentang pendapatan regional di Indonesia pada saat itu masih sangat terbatas, maka jangka pembahasan pada analisa juga masih terbatas sehingga generalisasi untuk mendapatkan kesimpulan umum masih sulit. Kemudian dilanjutkan oleh penelitian Uppal.J.S dan Budiono Sri Handoko (1966) menggunakan cara yang sama dan seri data yang lebih panjang.

Proses akumulasi dan mobilisasi sumber-sumber, berupa akumulasi modal, ketrampilan tenaga kerja dan sumber daya yang dimiliki oleh suatu daerah merupakan pemicu laju pertumbuhan ekonomi wilayah yang bersangkutan. Adanya heterogenitas dan beragam karakteristik suatu wilayah menyebabkan kecenderungan terjadinya ketimpangan antardaerah dan antarsektor ekonomi suatu daerah. Bertitik tolak dari kenyataan itu menurut Ardani (1992) mengemukakan bahwa kesenjangan/ketimpangan antardaerah merupakan konsekuensi logis pembangunan dan merupakan suatu tahap perubahan dalam pembangunan itu sendiri. (Mudrajad Kuncoro, 2004).

2.1.6 Teori Ketenagakerjaan

1. Teori Neo Klasik Sollow-Swan

Sollow-Swan berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi tergantung pada penambahan penyediaan faktor-faktor produksi (penduduk, tenaga kerja, dan akumulasi modal) dan kemajuan teknologi. Pandangan didasarkan kepada anggapan yang mendasari analisis Teori Klasik, yaitu perekonomian berada dalam keadaan tingkat penggunaan tenaga kerja penuh (*full employment*) dan kapasitas peralatan modal akan tetap sepenuhnya digunakan dari masa ke masa (Sukirno, 2011: 264). Ahli ekonomi klasik lebih menumpahkan perhatian kepada analisis mengenai masalah produksi, yaitu dengan mengoptimalkan faktor-faktor produksi yang terbatas (analisis segi penawaran). Pembentukan modal akan menambah kesanggupan suatu masyarakat untuk meningkatkan produksi. Apabila modal yang digunakan lebih besar, maka tenaga kerja yang diperlukan lebih kecil. Sebaliknya, apabila modal yang digunakan lebih terbatas, maka lebih banyak tenaga kerja yang digunakan. Dengan adanya fleksibilitas ini, suatu perekonomian mempunyai kebebasan yang tidak terbatas dalam menentukan gabungan modal dan tenaga kerja yang akan dalam menghasilkan jumlah produksi tertentu.

2. Teori Jhon Maynard Keynes

Jhon Maynard Keynes berpendapat bahwa dalam kenyataan tenaga kerja tidak bekerja sesuai dengan pandangan teori klasik, dimana perekonomian selalu mencapai tingkat penggunaan tenaga kerja penuh dan di dalam perekonomian tidak terdapat kekurangan permintaan. Jhon Maynard Keynes mengungkapkan bahwa dalam perekonomian terdapat kekurangan permintaan dan kelebihan dari segi penawaran karena perubahan tingkat ekonomi yang dicapai dan pengguna tenaga kerja (Sukirno, 1994:75). Perubahan tingkat ekonomi yang dicapai misalnya turunnya pendapatan sebagian anggota masyarakat akan menyebabkan turunnya daya beli masyarakat, sehingga menyebabkan konsumsi secara keseluruhan berkurang. Perubahan menggunakan tenaga kerja misalnya berkurangnya permintaan tenaga kerja karena menurunnya permintaan barang dan jasa yang dihasilkan. Analisis Keynes lebih menekankan kepada masalah kekurangan pengeluaran masyarakat, karena ia menganggap tingkat kegiatan ekonomi ditentukan oleh tingkat pengeluaran seluruh masyarakat dan bukan kepada kesanggupan barang-barang modal untuk memproduksi barang-barang.

3. Teori Harrod-Domar

Harrod-Domar berpendapat bahwa pembentukan modal dipandang sebagai pengeluaran yang akan meningkatkan kesanggupan suatu perekonomian untuk menghasilkan barang dan dipandang sebagai pengeluaran yang akan menambah permintaan efektif suatu masyarakat (Sukirno, 2011:257). Apabila kapasitas yang membesar tidak diikuti dengan permintaan yang besar, maka akan terjadi surplus dan diikuti dengan penurunan jumlah produksi. Apabila pada suatu masa tertentu dilakukan sejumlah pembentukan modal, maka pada masa berikutnya perekonomian tersebut mempunyai kesanggupan yang lebih besar untuk menghasilkan barang-barang. Harrod-Domar menganggap pula bahwa penambahan produksi dan kenaikan pendapatan nasional. Pertambahan produksi dan pendapatan nasional bukan ditentukan oleh pertambahan dalam kapasitas produksi, tetapi oleh kenaikan pengeluaran masyarakat. Dengan demikian, walaupun kapasitas memproduksi bertambah, pendapatan nasional baru akan bertambah dan pertumbuhan ekonomi

tercipta apabila pengeluaran masyarakat mengalami kenaikan kalau dibandingkan dengan masa sebelumnya.

Harrod-Domar menganggap bahwa rasio modal produksi tetap, maka keadaan tersebut dapat diartikan bahwa hanya terdapat satu gabungan tertentu modal dan tenaga kerja untuk menghasilkan sejumlah produksi tertentu. Perubahan dalam tingkat produksi dan jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi, hanya terjadi apabila modal berubah secara proporsional dengan tingkat produksi maupun tenaga kerja, dan perubahannya haruslah ke arah yang bersamaan. Kalau produksi naik atau turun, maka modal dan tenaga kerja yang digunakan untuk menghasilkan produksi tersebut akan naik atau turun dengan laju yang sama dengan kenaikan atau penurunan produksi tersebut.

2.1.7 Penyerapan Tenaga Kerja

Penyerapan tenaga kerja adalah jumlah kuantitas tertentu dari tenaga kerja yang digunakan oleh suatu sektor atau unit usaha tertentu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penyerapan tenaga kerja merupakan sejumlah tenaga kerja yang dipekerjakan dalam suatu unit usaha. Menurut Badan Pusat Statistik (2003), penyerapan tenaga kerja yaitu banyaknya orang yang bekerja di semua sektor ekonomi. Penyerapan tenaga kerja pada hakikatnya tergantung pada besar kecilnya jumlah permintaan tenaga kerja. Secara umum penyerapan tenaga kerja menunjukkan besarnya kemampuan suatu perusahaan dalam menyerap sejumlah tenaga kerja untuk menghasilkan sebuah produk baik barang maupun jasa, dimana besarnya jumlah tenaga kerja yang mampu diserap oleh masing-masing sektor berbeda-beda (Sumarsono,2003).

Setiap penduduk yang terserap akan tersebar di berbagai sektor perekonomian. Pada umumnya sektor yang mempekerjakan banyak tenaga kerja akan menghasilkan barang dan jasa yang relatif besar pula. Dan setiap sektor mengalami laju pertumbuhan yang berbeda sehingga mengakibatkan perbedaan laju peningkatan produktivitas kerja di masing-masing sektor dan terjadinya perubahan sektoral baik

dalam hal penyerapan tenaga kerja maupun kontribusinya terhadap pendapatan Nasional (Simanjuntak, 1985). Permintaan akan tenaga kerja dapat diperkirakan dengan mengetahui laju pertumbuhan dan daya serap masing-masing sektor ekonomi. Kuncoro (2002) menjelaskan bahwa penyerapan tenaga kerja adalah banyaknya lapangan pekerjaan yang sudah terisi oleh penduduk yang bekerja. Terserapnya penduduk tersebut dikarenakan oleh adanya permintaan akan tenaga kerja. Oleh karena itu penyerapan tenaga kerja dapat diartikan sebagai permintaan tenaga kerja.

Tjiptoherijanto (1996) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan penyerapan tenaga kerja adalah sejumlah tenaga kerja yang digunakan atau bekerja dalam suatu unit tertentu. Penyerapan tenaga kerja menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menyerap tenaga kerja untuk menghasilkan suatu produk. Menurut Simanjuntak (1998) elastisitas penyerapan tenaga kerja akan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Kemungkinan substitusi tenaga kerja dengan faktor produksi lain, dimana semakin kecil mensubstitusikan faktor produksi yang lain terhadap tenaga kerja maka semakin kecil pula elastisitas terhadap permintaan tenaga kerja;
2. Elastisitas permintaan terhadap barang yang dihasilkan, dimana semakin besar elastisitas terhadap barang yang dihasilkan maka semakin besar pula elastisitas permintaan tenaga kerja;
3. Proporsi biaya karyawan terhadap seluruh biaya produksi, dimana semakin besar biaya karyawan terhadap seluruh biaya produksi maka akan semakin besar biaya elastisitas permintaan tenaga kerja;
4. Elastisitas persediaan faktor produksi pelengkap lain dimana semakin besar elastisitas persediaan faktor produksi pelengkap lain, maka akan semakin elastis terhadap permintaan tenaga kerja.

2.1.8 Teori Pertumbuhan Struktural

Salah satu model teoritis tentang pembangunan yang paling terkenal dimana memusatkan perhatian pada transformasi struktural (*structural transformation*) suatu perekonomian yang mula-mula dirumuskan oleh W. Arthur Lewis. Kerangka pemikiran dan sistem analisisnya berpokok pada suatu model sederhana yang disebut sebagai *Lewis's two sector model*.

Menurut Lewis perekonomian terbelakang terdiri dari dua sektor, yaitu: Pertama, sektor pedesaan subsisten yang kelebihan penduduk. Menurut Lewis sebagian tenaga kerja ditarik dari sektor pertanian dan sektor ini tidak akan kehilangan outputnya sedikitpun. Kedua, sektor industri perkotaan modern yang tingkat produktivitasnya tinggi dan menjadi tempat penampungan tenaga kerja yang diteransfer sedikit demi sedikit dari sektor subsisten. Tolak ukur perbedaan dua sektor yang dimaksud bahwa sektor tradisional kegiatan ekonomi berkisar pada pemenuhan kebutuhan konsumsi (*subsistence economy*). Sektor industri (modern) bersifat komersial dan produksi dilakukan berdasarkan pertimbangan dan dengan maksud untuk mendapat laba (*profit motive*).

Di sektor tradisional, produktivitas tenaga kerja jauh lebih rendah dari pada produktivitas tenaga kerja sektor modern. Sektor modern memenuhi kebutuhan tenaga kerja dengan menarik dari sektor tradisional. Dengan bertambahnya penduduk, maka pasokan tenaga kerja seolah-olah tiada batasannya. Hal ini berarti para pengusaha bisa mendapat tenaga kerja dalam jumlah yang dikehendaki dengan membayar pada tingkat upah sama dengan yang sedang berlaku. Para pengusaha tidak perlu menaikkan tingkat upah untuk menarik tenaga kerja dalam jumlah yang lebih banyak dan kegiatan usaha dapat ditingkatkan dan diperluas dengan dengan tingkat upah yang konstan bagi tenaga kerja yang tidak terampil.

Perhatian utama model ini diarahkan pada terjadinya transfer tenaga kerja, peningkatan output dan peningkatan penyerapan tenaga kerja di sektor modern. Pengalihan tenaga kerja dan pertumbuhan kesempatan kerja timbul karena adanya

perluasan output pada sektor modern yang ditentukan oleh tingkat investasi di bidang industri dan akumulasi modal secara keseluruhan disektor modern.

Terdapat beberapa kritik terhadap model Lewis ini. Pertama, model ini secara implisit mengasumsikan bahwa tingkat pengalihan tenaga kerja dan penciptaan kesempatan kerja di sektor modern pasti sebanding dengan akumulasi modal sektor modern. Semakin cepat tingkat akumulasi modalnya, maka akan semakin tinggi tingkat pertumbuhan sektor modern dan semakin cepat pula penciptaan lapangan kerja baru. Akan tetapi jika seandainya keuntungan para kapitalis justru diinvestasikan kembali dalam bentuk barang-barang modal yang lebih canggih dan lebih hemat tenaga kerja. Asumsi kedua dugaan bahwa di pedesaan kelebihan tenaga kerja, sedangkan di daerah perkotaan terjadi penyerapan faktor-faktor produksi secara optimal. Sebagian penelitian ternyata menunjukkan bahwa keadaan sebaliknya yaitu pengangguran di perkotaan cukup besar tetapi hanya sedikit surplus tenaga kerja di pedesaan.

Asumsi ketiga dugaan tentang pasar tenaga kerja yang kompetitif di sektor modern akan menjamin keberadaan upah riil di perkotaan yang konstan sampai pada suatu titik di mana surplus penawaran tenaga kerja habis terpakai. Salah satu ciri yang mengesankan dari penentuan tingkat upah pasar tenaga kerja perkotaan di hampir semua negara sedang berkembang adalah upah yang diberikan cenderung meningkat sangat besar dari waktu ke waktu.

Model perubahan struktural yang terkenal adalah model yang disusun oleh Hollis B. Chenery. Faktor-faktor penting yang penting menurut Chenery adalah kelancaran transisi dari pola perekonomian agraris ke perekonomian industri, kesinambungan akumulasi modal fisik dan manusia, perubahan jenis permintaan konsumen, perkembangan daerah perkotaan berkat migrasi para pencari kerja dan daerah pertanian di pedesaan dan kota kecil.

Menurut Chenery proses transformasi struktural membawa dampak positif dan negatif. Salah satu sisi negatifnya adalah meningkatnya arus urbanisasi yang sejalan dengan derajat industrialisasi yang dilakukan. Industrialisasi dan urbanisasi

pada beberapa hal justru akan menghambat proses pemerataan pembangunan. Transformasi struktural hanya akan berjalan baik jika diikuti dengan pemerataan kesempatan belajar, penurunan laju pertumbuhan penduduk, dan menurunnya derajat dualisme ekonomi antara kota dan desa.

Menurut Chenery proses akumulasi, alokasi, dan distribusi sebagai ciri pokok dalam pembangunan sebagai perubahan struktural. Proses akumulasi diartikan sebagai proses pembinaan sumber-sumber daya produksi untuk meningkatkan kemampuan produksi dalam tata susunan ekonomi masyarakat. Proses alokasi adalah yang menyangkut pola penggunaan sumber-sumber daya produksi yang dapat membawa perubahan pada struktur produksi (peranan dan sumbangan sektoral dalam produk nasional). Distribusi pendapatan dikaji dan diukur secara kuantitatif dengan dua konsep yaitu tingkat kemiskinan absolut dan kesenjangan ataupun ketimpangan relatif.

Proses alokasi menyangkut perubahan sistematis dalam tata susunan ekonomi dengan meningkatnya produksi dan pendapatan. Perubahan sistematis yang dimaksud menyangkut pergeseran struktural (*structural shift*) pada komposisi sektoral dalam struktur produksi. Pola perkembangan ini merupakan hasil interaksi antara dampak segi pasok (*supply effect*) dari perubahan pada kombinasi sarana produksi dan teknologi dengan dampak terhadap sisi permintaan (*demand effect*) yang berkaitan dengan meningkatnya pendapatan.

Ciri penting pada masalah alokasi peranan tenaga kerja dan mata pencahariannya menurut sektor dan bidang kegiatan ekonomi. Perubahan pada permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh perubahan pada komposisi produksi dan teknologi yang digunakan. Di pihak lain, pasokan tenaga kerja dipengaruhi oleh faktor demografis (pertambahan penduduk), tingkat pendidikan, dan persebaran penduduk antara daerah pedesaan dan kawasan perkotaan. Interaksi permintaan dan penawaran tenaga kerja dipengaruhi alokasi atau pola penggunaan tenaga kerja menurut sektor ekonomi yang menunjukkan perbedaan produktivitas tenaga kerja di antara sektor-sektor ekonomi.

Dalam proses akumulasi menyangkut penambahan modal fisik maupun peningkatan mutu modal manusia. Seiring perjalanan waktu juga terjadi perubahan perimbangan di antara faktor-faktor produksi (*factors proportion*) yang terlibat pada proses produksi. Hal tersebut membawa perubahan pada komposisi sektoral dalam struktur produksi. Demikian terlihat bahwa pembangunan berkisar pada pergeseran struktur dalam produksi maupun dalam konsumsi.

Secara umum negara yang memiliki tingkat populasi tinggi menggambarkan tingkat permintaan potensial yang tinggi dan cenderung untuk mendirikan industri yang bersifat substitusi impor. Artinya negara tersebut memproduksi sendiri barang-barang yang dulunya diimpor untuk kemudian dijual dipasaran dalam negeri. Sebaliknya negara dengan jumlah penduduk yang relatif kecil cenderung mengembangkan industri yang berorientasi kepasar internasional. Teori transformasi struktural menjelaskan bahwa percepatan dan pola transformasi yang terjadi pada suatu negara dipengaruhi oleh faktor intern dan ekstern yang saling berkaitan satu sama lain.

2.1.9 Hubungan PDRB dengan Penyerapan Tenaga Kerja

Menurut BPS (2010), PDRB merupakan salah satu indikator pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Pernyataan lain dikemukakan oleh Arsyad (2000) dalam Dharmayanti (2011) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi di suatu daerah dapat diartikan sebagai adanya kenaikan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dengan asumsi bahwa tingkat pertumbuhan penduduk tetap atau perubahan struktur ekonomi yang tetap pula. Hal ini memiliki arti bahwa pertumbuhan ekonomi di suatu daerah secara langsung maupun tidak langsung akan menciptakan lapangan pekerjaan sehingga mampu menyerap tenaga kerja yang lebih banyak.

Dalam hubungannya dengan tenaga kerja, PDRB mempunyai pengaruh positif terhadap jumlah angkatan yang bekerja dengan asumsi bahwa nilai PDRB meningkat, maka jumlah nilai tambah barang dan jasa akhir dalam seluruh unit ekonomi di suatu wilayah akan meningkat pula. Peningkatan jumlah barang dan jasa akhir

tersebut akan menyebabkan adanya peningkatan jumlah tenaga kerja yang diminta (Dharmayanti, 2011).

Menurut hukum Okun yang dikemukakan oleh seorang ahli ekonom bernama Athur Okun, tingkat pengangguran berbanding terbalik dengan PDB riil. Pernyataan ini dapat diartikan bahwa PDB riil mempunyai hubungan yang positif terhadap penyerapan tenaga kerja. PDB riil harus mampu tumbuh secara cepat untuk menjaga agar tingkat pengangguran tidak mengalami peningkatan. Jika pengangguran ingin diturunkan, PDB riil harus dapat tumbuh lebih cepat dari PDB potensial (Mankiw, 2007). Dengan kata lain, adanya peningkatan PDB maka akan meningkatkan jumlah tenaga kerja.

2.2 Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang dilakukan oleh Denny Iswanto (2015) dengan judul Ketimpangan Pendapatan Antar Kabupaten/Kota Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Propinsi Jawa Timur dengan menggunakan Analisis Location Quotient (LQ), Shift-share, Tipologi Sektoral, Tipologi Klassen, Indeks Williamson, Indeks Theil, Korelasi Pearson dan menguji berlakunya Hipotesis Kuznets. Hasil dari penelitian ini yaitu Masih banyak daerah di Propinsi Jawa Timur yang tergolong dalam daerah relatif tertinggal, tercatat sebanyak 23 Kabupaten/Kota termasuk daerah relatif tertinggal. Disparitas pendapatan antar daerah di Propinsi Jawa Timur tergolong tinggi ($>0,5$) dengan nilai 0,4295 dan mengalami kenaikan. Sementara hipotesis "U" terbalik Kuznets yang menggambarkan hubungan antara pertumbuhan dengan ketimpangan tidak berlaku di Propinsi Jawa Timur (sig-2 tailed correlation 0,160 terhadap indeks Williamson dan 0,257 indeks Entropi Theil).

Penelitian yang dilakukan oleh Marshall Peterson dengan judul Analisis Penentuan Sektor Unggulan Atas Dasar Penyerapan Tenaga Kerja Studi Kasus di Kota Manado Tahun 2008-2013 dengan menggunakan alat analisis *Location Quotient* (LQ) dan *Shift Share*. Hasil dari penelitian ini yaitu Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan teknik analisis Location Quotient didapatkan hasil sebagai berikut;

sektor ekonomi yang unggul serta mempunyai keunggulan komparatif dalam penyerapan tenaga kerja adalah sektor industri, sektor perdagangan, sektor konstruksi, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor keuangan, serta sektor jasa-jasa. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan teknik analisis ShiftShare didapatkan hasil sebagai berikut; (1) Perekonomian Kota Manado memiliki pertumbuhan rata-rata yang paling cepat di bandingkan dengan Sulawesi Utara, (2) secara keseluruhan atau total perekonomian regional Kota Manado belum maju di tinjau secara sektoral, (3) secara keseluruhan atau total perekonomian regional Kota Manado memiliki daya saing yang masih rendah terhadap perekonomian Sulawesi Utara, (4) selama kurun waktu 2008-2013 perekonomian Kota Manado mengalami kenaikan absolute atau unggul secara kinerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Restiatun (2009) dengan judul Identifikasi Sektor Unggulan Dan Ketimpangan Antar kabupaten/Kota Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan menggunakan Analisis Location Quotient (LQ), Tipologi Klassen, Indeks Williamson, dan Indeks Entropi Theil. Hasil dari penelitian ini yaitu Hasil penelitian menunjukkan kecenderungan disparitas ini meningkat dari waktu ke waktu, kota Yogyakarta dalam klasifikasi daerah cepat maju dan cepat tumbuh, sedangkan kabupaten Bantul dan Kulon Progo, termasuk dalam klasifikasi daerah yang relatif terpencil. Provinsi DIY terjadi ketidakseimbangan tren naik. Rasio dihitung dari pendapatan per kapita tertinggi dan terendah di wilayah Provinsi DIY menunjukkan tren perbaikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nindya Eka Sobita dan I Wayan Suparta (2014) dengan judul Pertumbuhan Ekonomi Dan Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Lampung dengan menggunakan Analisis Data Panel. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independen PDRB riil dan harga Modal di bidang pertanian secara signifikan berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Kenaikan PDRB riil dan Modal di bidang pertanian akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Sementara itu Variabel Upah riil secara signifikan berpengaruh negatif

terhadap penyerapan tenaga kerja. Kenaikan Upah riil akan menurunkan Penyerapan Tenaga Kerja.

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Alat Analisis	Hasil
1.	Denny Iswanto (2015)	Ketimpangan Pendapatan Antar Kabupaten/Kota Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Propinsi Jawa Timur	<ul style="list-style-type: none"> • Location Quotient (LQ) • Shift-share • Tipologi Sektoral • Tipologi Klassen • Indeks Williamson • Indeks Theil • Korelasi Pearson dan menguji berlakunya Hipotesis Kusnetz. 	Masih banyak daerah di Propinsi Jawa Timur yang tergolong dalam daerah relatif tertinggal, tercatat sebanyak 23 Kabupaten/Kota termasuk daerah relatif tertinggal. Disparitas pendapatan antar daerah di Propinsi Jawa Timur tergolong tinggi ($>0,5$) dengan nilai 0,4295 dan mengalami kenaikan. Sementara hipotesis "U" terbalik Kuznets yang menggambarkan hubungan antara pertumbuhan dengan ketimpangan tidak berlaku di Propinsi Jawa Timur (sig-2 tailed correlation 0,160 terhadap indeks Williamson dan 0,257 indeks Entropi Theil).
2.	Marshall (2015)	Analisis Penentuan Sektor Unggulan Atas Dasar Penyerapan Tenaga Kerja Studi Kasus di Kota Manado Tahun 2008-2013	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Location Quotient</i> (LQ) • <i>Shift Share</i> 	Berdasarkan hasil perhitungan sektor ekonomi yang unggul serta mempunyai keunggulan komparatif dalam penyerapan tenaga kerja adalah sektor industry, sektor perdagangan, sektor konstruksi, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor keuangan, serta sektor jasa-jasa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi sektor-sektor yang menjadi sektor ekonomi unggulan dilihat dari pertumbuhan maupun daya saingnya serta peran sektor tersebut dalam penyerapan tenaga kerja di Kota Manado.

Lanjutan

3.	Restiatun (2009)	Identifikasi Sektor Unggulan Dan Ketimpangan Antarkabupaten/ Kota Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta	<ul style="list-style-type: none"> • Location Quotient (LQ), • Tipologi Klassen, • Indeks Williamson, • dan Indeks Entropi Theil 	<p>Hasil penelitian menunjukkan kecenderungan disparitas ini meningkat dari waktu ke waktu, kota Yogyakarta dalam klasifikasi daerah cepat maju dan cepat tumbuh, sedangkan kabupaten Bantul dan Kulon Progo, termasuk dalam klasifikasi daerah yang relatif terpencil. Provinsi DIY terjadi ketidakseimbangan tren naik. Rasio dihitung dari pendapatan per kapita tertinggi dan terendah di wilayah Provinsi DIY menunjukkan tren perbaikan.</p>
4.	Nindya Eka Sobita dan I Wayan Suparta (2014)	Pertumbuhan Ekonomi Dan Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Lampung	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis data panel 	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independen PDRB riil dan harga Modal di bidang pertanian secara signifikan berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Kenaikan PDRB riil dan Modal di bidang pertanian akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Sementara itu Variabel Upah riil secara signifikan berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja. Kenaikan Upah riil akan menurunkan Penyerapan Tenaga Kerja.</p>

2.3 Perbedaan dan Persamaan dengan Penelitian Terdahulu

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Denny Iswanto dengan judul Ketimpangan Pendapatan Antar Kabupaten/Kota Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Propinsi Jawa Timur adalah sama-sama melihat pertumbuhan antar wilayah dan ada alat analisis yang sama yaitu alat analisis Shift Share untuk mengetahui keunggulan kompetitif dan spesialisasi pada masing-masing wilayah. Perbedaannya peneliti terdahulu lebih melihat pada ketimpangan di wilayah Jawa Timur, sedangkan peneliti melihat daya saing penyerapan tenaga kerja di wilayah Eks Karesidenan Besuki.

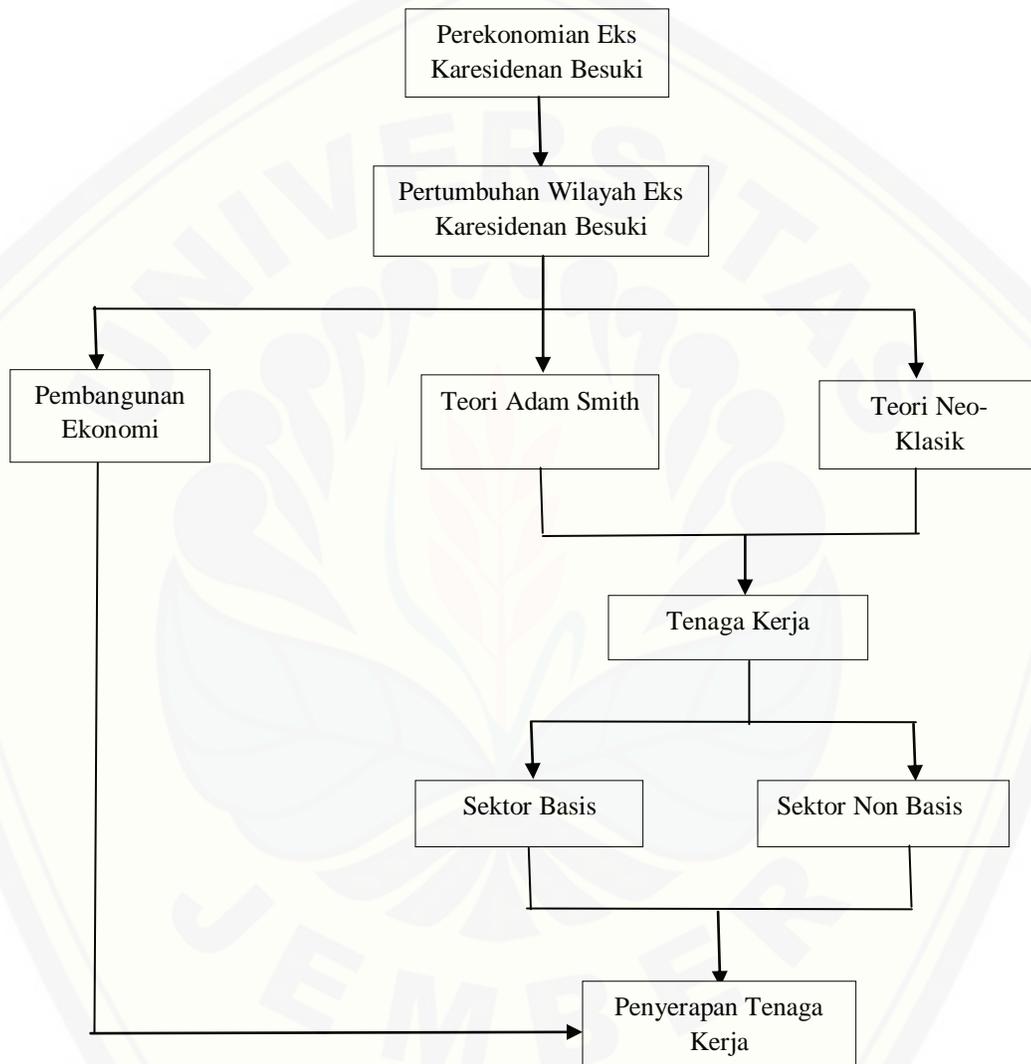
Persamaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu yang kedua dilakukan oleh Marshall dengan judul Analisis Penentuan Sektor Unggulan Atas Dasar Penyerapan Tenaga Kerja Studi Kasus di Kota Manado Tahun 2008-2013 adalah menggunakan tema yang sama yaitu melihat sektor unggulan pada penyerapan tenaga kerja dan salah satu alat analisis yang digunakan juga menggunakan alat analisis Shift Share untuk melihat keunggulan kompetitif dan spesialisasi di suatu wilayah. Perbedaannya terletak pada lokasi dan tahun penelitian. Peneliti terdahulu berlokasi di Kota Manado pada tahun 2008-2013, sedangkan peneliti ini di wilayah Eks Karesidenan Besuki pada tahun 2009-2015.

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu yang ketiga dilakukan oleh Restiatun dengan judul Identifikasi Sektor Unggulan Dan Ketimpangan Antar Kabupaten/Kota Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta adalah tema yang digunakan sama, yaitu untuk mengetahui sektor unggulan di suatu wilayah. Perbedaannya terletak pada lokasi, alat analisis dan tahun yang digunakan. Pada penelitian terdahulu berlokasi di Provinsi Daerah Yogyakarta. Sedangkan penelitian ini di Eks Karesidenan Besuki dengan tahun terbaru. Alat analisis yang digunakan oleh penelitian terdahulu adalah Location Quotient (LQ), Tipologi

Klassen, Indeks Williamson, dan Indeks Entropi Theil, sedangkan peneliti menggunakan Alat Analisis *Shift Share Esteban Marquillas*.

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu yang keempat yang berjudul *Pertumbuhan Ekonomi Dan Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Lampung* adalah tema yang digunakan sama-sama membahas penyerapan tenaga kerja. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan alat analisis yang digunakan. Peneliti terdahulu melakukan penelitian di Provinsi Lampung dan menggunakan alat analisis data panel, sedangkan peneliti melakukan penelitian di wilayah Eks Karesidenan Besuki dan menggunakan alat analisis *Shift Share Esteban Marquillas*.

2.4 Kerangka Konseptual



BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian dengan metode kuantitatif. Menurut Sugiyono (2012), penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya.

3.1.2 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini yaitu aktivitas dan kegiatan ekonomi di Wilayah Eks Karesidenan Besuki, dan melihat bagaimana pertumbuhan wilayah serta tingkat penyerapan tenaga kerja di wilayah Eks Karesidenan Besuki.

3.1.3 Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilakukan di Eks Karesidenan Besuki pada tahun 2017. Lokasi penelitian ini dipilih karena ingin mengetahui pengaruh pertumbuhan wilayah terhadap penyerapan tenaga kerja Kabupaten Jember.

3.2 Jenis dan Sumber Data

3.2.1 Jenis Data

Jenis datayang digunakan peneliti adalah data sekunder. Menurut Nur Indrianto dan Bambang Supomo (1999:147) menyatakan bahwa data sekunder adalah suatu sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara berupa bukti, catatan atau laporan historis yang tersusun dalam arsip yang dipublikasikan.

3.2.2 Sumber Data

Data-data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) kota Jember, Banyuwangi, Bondowoso, dan Situbondo serta lembaga atau instansi yang terkait dalam penelitian ini. Data yang digunakan adalah data pada tahun 2009-2015 karena sesuai dengan data BPS dan pusditinaker terbaru yaitu pada tahun 2015.

3.3 Metode Analisis

3.3.2 Analisis Shift-Share Esteban Marquillas

Analisis *shift share Esteban Marquillas* merupakan teknik yang sangat berguna dalam menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah apabila dibandingkan dengan perekonomian nasional. Tujuan analisis ini adalah untuk menentukan kinerja atau produktivitas kerja perekonomian daerah dengan membandingkan daerah yang lebih besar (regional atau nasional (Arsyad, 1999:139). Analisis *shift share Esteban Marquillas* ini dapat menggunakan variabel lapangan pekerjaan maupun nilai tambah. Akan tetapi, yang terbanyak digunakan adalah lapangan variabel lapangan kerja karena datanya lebih mudah diperoleh. Apabila menggunakan nilai tambah sebaliknya menggunakan data harga konstan (Tarigan, 2004:79).

Analisis ini memberikan data tentang kinerja perekonomian, ada 3 bidang yang berhubungan satu sama lain yaitu:

- a. Pertumbuhan ekonomi daerah diukur dengan cara menganalisis perubahan pengerjaan agregat secara sektoral dibandingkan dengan perubahan pada sektor yang sama di perekonomian yang dijadikan acuan.
- b. Pergeseran proporsional (*proportional shift*) mengukur perubahan relatif, pertumbuhan atau penurunan, pada daerah dibandingkan dengan perekonomian yang lebih besar yang dijadikan acuan pengukuran ini memungkinkan kita untuk mengetahui apakah perekonomian daerah terkonsentrasi pada industri-industri yang tumbuh lebih cepat ketimbang perekonomian yang dijadikan acuan.

- c. Pergeseran diferensial (*differential shift*) membantu kita dalam menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah (lokal) dengan perekonomian yang dijadikan acuan. Oleh karena itu, jika pergeseran diferensial dari suatu industri adalah positif, maka industri tersebut lebih tinggi daya saingnya ketimbang industri yang sama pada perekonomian yang dijadikan acuan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *shift share* Esteban Marquillas. Analisis *shift share* Esteban Marquillas merupakan modifikasi dari analisis *shift share* klasik. Modifikasi tersebut meliputi pendefinisian kembali kedudukan atau keunggulan kompetitif sebagai komponen ketiga dari teknik *shift share* dan menciptakan komponen *shift share* yang keempat yaitu pengaruh alokasi (A_{ij}).

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij} + A_{ij}$$

Keterangan:

D_{ij} : Perubahan sektor i di wilayah j (Karesidenan Besuki)

N_{ij} : Pertumbuhan regional sektor i di wilayah j

M_{ij} : penyerapan tenaga kerja sektor i di wilayah j

C_{ij} : Keunggulan kompetitif sektor i di wilayah j

Modifikasi yang dilakukan oleh Esteban-Marquillas ini mendefinisikan kembali keunggulan kompetitif (C_{ij}) dari teknik Shift Share klasik sehingga mengandung unsur baru, yaitu homothetic employment di suatu sektor i di sektor j di suatu wilayah.

$$E_{ij} = E_j (E_{in}/E_n)$$

Keterangan:

E_{ij} : Homothetic employment di sektor i di sektor di wilayah j

E_j : Pertumbuhan di wilayah j

Homothetic employment sebagai pembangunan atau output atau pendapatan atau nilai tambah yang dicapai suatu sektor di suatu wilayah bila struktur kesempatan kerja di wilayah itu sama dengan struktur nasional, sehingga komponen keunggulan kompetitif menjadi:

$$C_{ij} = E_{ij} (r_{ij} - r_n)$$

Keterangan:

C'_{ij} : Mengukur keunggulan atau ketidakunggulan kompetitif sektor i di wilayah j bila komponen homothetic employment tumbuh sesuai laju selisih antara laju pertumbuhan sektor i wilayah j dengan laju pertumbuhan sektor i perekonomian nasional. Selain itu diciptakan juga sebuah persamaan baru, yaitu pengaruh alokasi, sebagai bagian yang belum dijelaskan dari perubahan suatu variabel wilayah atau $D - N - M - C$. Pengaruh alokasi untuk suatu sektor di suatu wilayah dirumuskan sebagai berikut:

$$A_{ij} = (E_{ij} - E_{ij}) (r_{ij} - r_n)$$

Keterangan:

A_{ij} : Pengaruh alokasi untuk sektor i di wilayah j

A_{ij} merupakan bagian dari pengaruh (keunggulan) kompetitif tradisional (klasik) yang menunjukkan adanya tingkat spesialisasi di sektor i di wilayah j. A_{ij} merepresentasikan perbedaan antara kesempatan kerja nyata di sektor i di wilayah j dan kesempatan kerja di sektor i wilayah j. Bila struktur kesempatan kerja wilayah tersebut sama dengan struktur kesempatan kerja nasional, dimana nilai perbedaan tersebut dikalikan dengan perbedaan antara laju pertumbuhan sektor i di wilayah j dengan laju pertumbuhan sektor i secara nasional (Beck dan Herz (1990) dalam Supomo 1993).

Persamaan ini menunjukkan bahwa bila suatu wilayah mempunyai spesialisasi di sektor-sektor tertentu, maka sektor-sektor itu juga menikmati keunggulan kompetitif yang lebih baik. Efek alokasi ini dapat positif atau negatif.

Modifikasi E-M terhadap analisis Shift Share adalah :

$$D_{ij} = E_{ij} (r_n) + E_{ij} (r_{ij} - r_n) + E_{ij} (r_{ij} - r_n) + (E_{ij} - E_{ij}) (r_{ij} - r_n)$$

Dapat dilihat bahwa komponen keunggulan kompetitif dibagi menjadi keunggulan kompetitif karena adanya homothetic employment dan keunggulan kompetitif karena efek alokasi.

Tabel 3.1 Kemungkinan-kemungkinan yang terjadi pada Efek Alokasi

Kode	Kriteria	A _{ij}	Komponen	
		Efek alokasi	$(E_{ij} - \hat{E}_{ij})$	$(r_i - R_i)$
01	Competitive disadvantage, specialized	Negatif	Positif	Negatif
02	Competitive disadvantage, not specialized	Positif	Negatif	Negatif
03	Competitive advantage, not specialized	Negatif	Negatif	Positif
04	Competitive advantage, specialized	Positif	Positif	Positif

3.3 Definisi Operasional

Definisi operasional variabel ini memberikan batasan-batasan penelitian sehingga dapat menyamakan persepsi antar peneliti dan pembaca agar tidak berada di jalur pembahasan. Pengertian tersebut sebagai berikut:

1. Daya Saing Daerah

Daya saing daerah dalam penelitian ini digunakan sesuai dengan pendapat Esteban Marquillas yang menganalogkan daya saing sama dengan spesialisasi.

2. Pertumbuhan ekonomi wilayah

Pertumbuhan ekonomi wilayah menunjukkan tingkat pertumbuhan pendapatan keseluruhan untuk masing-masing tahun setiap Kabupaten di Eks Karesidenan Besuki dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya dinyatakan dalam satuan persen.

3. Produk Domestik Bruto (PDRB) merupakan jumlah nilai produksi neto barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi dalam satu region atau wilayah selama jangka waktu tertentu yaitu satu tahun dan biasanya dinyatakan dalam rupiah.

4. Penyerapan Tenaga Kerja

Penyerapan tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang terserap (bekerja) di Eks Karesidenan Besuki pada tahun 2009-2015 dan dinyatakan satuan orang/tahun.



BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil perhitungan di Kabupaten Jember mempunyai dua sektor tenaga kerja yang memiliki Keunggulan Kompetitif (Cij) dan Spesialisasi (Aij), yaitu sektor pertanian dan sektor pertambangan dan penggalian.
2. Kabupaten Banyuwangi mempunyai empat sektor tenaga kerja yang memiliki Keunggulan Kompetitif (Cij) dan Spesialisasi (Aij) yaitu sektor pertanian, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, dan sektor pengangkutan dan komunikasi.
3. Kabupaten Bondowoso mempunyai tiga sektor tenaga kerja yang memiliki Keunggulan Kompetitif (Cij) dan Spesialisasi (Aij) yaitu sektor pertanian, sektor industri pengolahan, dan sektor pengangkutan dan komunikasi.
4. Kabupaten Situbondo mempunyai empat sektor tenaga kerja yang memiliki Keunggulan Kompetitif (Cij) dan Spesialisasi (Aij) yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sector bangunan, dan sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan.
5. Hitungan Analisis Shift Share EM memperoleh hasil bahwa dari masing-masing kabupaten di Eks Karesidenan Besuki semuanya memiliki nilai tertinggi Keunggulan Kompetitif (Cij) dan Spesialisasi (Aij) penyerapan tenaga kerja pada sektor pertanian. Maka sektor pertanian inilah yang dapat mendukung pertumbuhan wilayah pada masing-masing kabupaten di Eks Karesidenan Besuki.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka dapat diajukan saran antara lain:

1. Pemerintah daerah diharapkan dapat melakukan kebijakan di wilayah Eks Karesidenan Besuki, diantaranya :
 - a. Membuat produk unggulan pada sektor pertanian dan perikanan
 - b. Membangun kelembagaan sektor pertanian yang efisien yang memungkinkan terjadinya mobilisasi antar daerah
2. mengoptimalkan perkembangan sektor pertanian melalui mendukung wisata pendidikan sektor pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R. 2005. *Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Arsyad, L. 1997. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta : BPFE
- Arsyad, L. 1999. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi Keempat. Yogyakarta : Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, *Banyuwangi Dalam Angka* berbagai edisi Banyuwangi
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bondowoso, *Bondowoso Dalam Angka* berbagai edisi Bondowoso.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, *Jember Dalam Angka* berbagai edisi Jember.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Situbondo, *Situbondo Dalam Angka* berbagai edisi Situbondo.
- Budiono. 1999. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE.
- Dharmayanti, Yeny, 2011. *Analisis Pengaruh PDRB, Upah dan Inflasi Terhadap Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1991-2009*, Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang
- Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi. 2006. *Konsep Ketenagakerjaan*. Dinakertrans: Jakarta.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo.1999. *Metode Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Cetakan Ketiga. BPFE. Yogyakarta.
- Iswanto, Denny. 2015. *Ketimpangan Pendapatan Antar Kabupaten/Kota Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Propinsi Jawa Timur*. Jurnal Ekonomi, Vol.4 No 1 hal 41-66. Yayasan Al-Kahfi Kota Tangerang Selatan.
- Jhingan, M.L., 1990. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Alih Bahasa : D. Guritno Edisi Pertama, Cetakan Kedua, Rajawali, Jakarta.
- Jhingan, M. L. 1992. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Terjemahan D. Guritno. Rajawali, Jakarta
- Jhingan, M.L. 2010. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan, Terjemahan*.

Penerbit Rajawali. Jakarta

- Kuncoro, Haryo. 2001. Sistem Bagi Hasil dan Stabilitas Penyerapan Tenaga Kerja, *Media Ekonomi*, Volume 7, Nomor 2 hal 165-168.
- Kuncoro, Mudrajad, 2004, *Otonomi dan Pembangunan Daerah*. Yogyakarta: Erlangga.
- Mankiw, N. Gregory (2003). *Teori Makroekonomi Edisi Kelima. Terjemahan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Mankiw, N. Gregory. 2007. *Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Myrdal, Gunnar., 1957. *Economic Theory and Underdeveloped Regions*. London: Duckworth.
- Purwanti, Dewi. 2009. *Analisis Sektor Unggulan Dalam Penyerapan Tenaga Kerja Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan. Skripsi diterbitkan*. Bogor: Program Sarjana Institut Pertanian Bogor.
- Restiatun. 2009. *Identifikasi Sektor Unggulan Dan Ketimpangan Antar kabupaten/Kota Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan Volume 10, Nomor 1 hal 77-98. Universitas Lambung Mangkurat.
- Sarwedi dan Siti Mariyam. 2013. *Analisis Ketimpangan Pendapatan Antar Wilayah Pada Wilayah Eks Karesidenan Besuki Provinsi Jawa Timur*. Jurnal Ilmu Ekonomi, Volume 8 Nomor 1 hal 1-11. Universitas Jember.
- Simanjuntak, P.J. 1985. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI
- Simanjuntak, 1998, *Payaman, Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Sjafrizal. 2008. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Padang: Baduose Media
- Sjafrizal. 2012. *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sobita, N.E dan I Wayan Suparta. 2014. *Pertumbuhan Ekonomi Dan Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Lampung*. Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. , No 2 hal 141-166. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
- Soeparmoko. 2002. *Ekonomi Publik Untuk Keuamgan dan Pembangunan Daerah*. Edisi Pertama. Andi. Yogyakarta.

- Soepono, Prasetyo. "Analisis Shift-share: Perkembangan dan Penerapan". Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, September 1993.
- Sukirno, S. 1994. *Pengantar Teori Makroekonomi*. Jakarta: PT Raja Gafindo Persada.
- Sukirno, S. 2011. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Kencana.
- Solow, Robert. M. 1970 & Swan, T.W. 1956. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*
- Sonny Sumarsono. 2003. *Ekonomi Manajemen dan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: LDFE-UI
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Robinson. 2004. *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Tarigan, Robinson. 2005. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tarigan, Robinson, 2007. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*, PT. Bumi Aksara, Cetakan Keempat, Jakarta.
- Tjiptoherijanto, P. 1996. *Sumber Daya Manusia dan Pembangunan Nasional*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Todaro. M.P., 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga (H.Munandar, Trans. Edisi Ketujuh ed.)*. Jakarta: Erlangga.
- Todaro, M.P dan Smith, SC. 2004. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Todaro, Michael P. 2003. *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga. Alih Bahasa: Aminuddin dan Drs.Mursid*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Universitas Jember. 2010. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember University Press. Jember: Badan Penerbit Universitas Jember
- Winardi. 1983. *Azas-azas Manajemen*. Edisi Ketujuh. Penerbit Alumni. Bandung.

LAMPIRAN A.

LAMPIRAN A. 1 Jumlah Penduduk Provinsi Jawa Timur Tahun 2009-2015 (juta Jiwa)

Kabupaten/Kota	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
01. Kabupaten Pacitan	557.029	557.029	557.029	545.905	547.917	549.481	550.986
02. Kabupaten Ponorogo	899.074	855.281	860.093	861.806	863.890	865.809	867.393
03. Kabupaten Trenggalek	675.765	674.411	678.206	681.706	683.791	686.781	689.200
04. Kabupaten Tulungagung	992.048	990.158	995.729	1.004.711	1.009.411	1.015.974	1.021.190
05. Kabupaten Blitar	1.070.446	1.116.639	1.122.922	1.130.423	1.136.701	1.140.793	1.145.396
06. Kabupaten Kediri	1.451.861	1.499.768	1.508.206	1.521.895	1.530.504	1.538.929	1.546.883
07. Kabupaten Malang	2.425.311	2.446.218	2.459.982	2.490.878	2.508.698	2.527.087	2.544.315
08. Kabupaten Lumajang	1.028.103	1.006.458	1.012.121	1.017.900	1.023.818	1.026.378	1.030.193
09. Kabupaten Jember	2.327.957	2.332.726	2.345.851	2.367.482	2.381.400	2.394.608	2.407.115
10. Kabupaten Banyuwangi	1.535.701	1.556.078	1.564.833	1.574.528	1.582.586	1.588.082	1.594.083
11. Kabupaten Bondowoso	708.905	736.772	740.917	748.127	752.791	756.989	761.205
12. Kabupaten Situbondo	624.888	647.619	651.263	657.874	660.702	666.013	669.713
13. Kabupaten Probolinggo	1.044.237	1.096.244	1.102.412	1.116.390	1.123.204	1.132.690	1.140.480
14 Kabupaten. Pasuruan	1.452.629	1.512.468	1.520.978	1.543.723	1.556.711	1.569.507	1.581.787
15. Kabupaten Sidoarjo	1.802.948	1.941.497	1.952.421	2.016.974	2.048.986	2.083.924	2.117.279
16. Kabupaten Mojokerto	1.013.988	1.025.443	1.031.213	1.049.886	1.057.808	1.070.486	1.080.389
17. Kabupaten Jombang	1.301.459	1.202.407	1.209.172	1.220.404	1.230.881	1.234.501	1.240.985
18. Kabupaten Nganjuk	1.002.530	1.017.030	1.022.752	1.028.914	1.033.597	1.037.723	1.041.716
19. Kabupaten Madiun	642.638	662.278	666.004	669.088	671.883	673.988	676.087
20. Kabupaten Magetan	626.092	620.442	623.933	624.373	625.703	626.614	627.413

Lanjutan

Jumlah Penduduk Provinsi Jawa Timur Tahun 2009-2015 (Juta Jiwa)

Kabupaten	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
21. Kabupaten Ngawi	836.767	817.765	822.366	822.605	824.587	827.829	828.783
22. Kabupaten Bojonegoro	1.270.876	1.209.973	1.216.781	1.223.079	1.227.704	1.232.386	1.236.607
23. Kabupaten Tuban	1.080.956	1.118.464	1.124.757	1.134.584	1.141.497	1.147.097	1.152.915
24. Kabupaten Lamongan	1.189.615	1.179.059	1.185.693	1.184.581	1.186.382	1.187.084	1.187.795
25. Kabupaten Gresik	1.215.603	1.177.042	1.183.665	1.211.686	1.227.101	1.241.613	1.256.313
26. Kabupaten Bangkalan	973.681	906.761	911.863	928.024	937.497	945.821	954.305
27. Kabupaten Sampang	919.548	877.772	882.711	903.613	913.499	925.911	936.801
28. Kabupaten Pamekasan	851.690	795.918	800.396	817.690	827.407	836.224	845.314
29. Kabupaten Sumenep	1.017.147	1.042.312	1.048.177	1.056.415	1.061.211	1.067.202	1.072.113
30. Kota Kediri	272.610	268.507	270.018	273.695	276.619	278.072	280.004
31. Kota Blitar	133.408	131.968	132.712	134.723	135.702	136.903	137.908
32. Kota Malang	820.857	820.243	824.858	834.527	840.803	845.973	851.298
33. Kota Probolinggo	230.464	217.062	218.283	222.292	223.881	226.777	229.013
34. Kota Pasuruan	174.173	186.262	187.310	190.191	192.285	193.329	194.815
35. Kota Mojokerto	113.327	120.196	120.873	122.594	123.806	124.719	125.706
36. Kota Madiun	179.391	170.964	171.926	172.886	174.114	174.373	174.995
37. Kota Surabaya	2.631.305	2.765.487	2.781.047	2.805.718	2.821.929	2.833.924	2.848.583
38. Kota Batu	189.604	190.184	191.254	194.700	196.189	198.608	200.485
Jawa Timur	37.284.631	37.492.905	37.700.727	38.106.590	38.363.195	38.610.202	38.847.561

LAMPIRAN B.

Jumlah Tenaga Kerja Per Kabupaten di Eks Karesidenan Besuki

B.1 Jumlah Tenaga Kerja Kabupaten Jember Menurut Lapangan Usaha Tahun 2009-2015 (Juta Jiwa)

No	Lapangan Usaha	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
1	Pertanian	5.841.66	585.501	587.546	511.796	427.375	500.446	516.911
2	Pertambangan dan Penggalian	4.980	7.784	9.820	10.949	7.070	13.742	5.534
3	Industri Pengelolahan	87.310	82.439	93.573	131.226	114.785	121.993	84.322
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	0	2.422	755	0	0	0	1.837
5	Bangunan	53.750	30.327	71.285	76.404	71.987	98.975	80.568
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	245.341	222.883	223.673	177.715	220.285	194.701	236.585
7	Pengangkutan dan Komunikasi	69.410	45.476	35.142	28.508	32.387	25.077	30.007
8	Keuangan, Persewaan Bangunan dan Jasa Perusahaan	6.659	13.397	19.502	18.306	10.240	17.179	12.634
9	Jasa – Jasa	139.452	140.366	119.645	129.503	220.648	131.666	148.734
	Jumlah	1.191.068	1.130.595	1.160.941	1.084.407	1.104.777	1.103.779	1.117.132

B. 2 Jumlah Tenaga Kerja Kabupaten Banyuwangi Menurut Lapangan Usaha Tahun 2009-2015 (Juta Jiwa)

No	Lapangan Usaha	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
1	Pertanian	376327	353602	308351	299084	273136	260926	379343
2	Pertambangan dan Penggalian	7391	3972	4371	11688	7775	8469	3416
3	Industri Pengelolahan	92430	98457	122330	104848	112115	103784	77697
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	581	0	3804	852	566	1429	765
5	Bangunan	42230	51930	58132	72349	63653	56171	77789
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	166179	157202	148818	208883	200388	209923	187048
7	Pengangkutan dan Komunikasi	27786	21596	30440	28976	23832	35227	23736
8	Keuangan, Persewaan Bangunan dan Jasa Perusahaan	7895	6233	18683	15217	16880	17163	14844
9	Jasa – Jasa	94921	100854	92481	99420	126763	87743	106391
Jumlah		815740	793846	787410	841317	825108	780835	871029

B.3 Jumlah Tenaga Kerja Kabupaten Bondowoso Menurut Lapangan Usaha Tahun 2009-2015 (Juta Jiwa)

No	Lapangan Usaha	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
1	Pertanian	227232	229037	214333	180703	155873	165985	234512
2	Pertambangan dan Penggalian	0	1268	1871	1208	4982	5171	0
3	Industri Pengelolahan	25018	32529	20755	40538	45597	49113	54913
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	2121	887	229	622	343	371	1206
5	Bangunan	12687	11825	15965	19192	14374	20118	18730
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	68526	65431	60461	68925	66331	74643	62878
7	Pengangkutan dan Komunikasi	12242	9521	9819	7330	12555	11071	10454
8	Keuangan, Persewaan Bangunan dan Jasa Perusahaan	4692	4405	2078	5955	1929	3784	1774
9	Jasa – Jasa	37622	43832	56675	63375	77843	70399	32970
Jumlah		390140	398735	382186	387848	379827	400655	417437

B.4 Jumlah Tenaga Kerja Kabupaten Bondowoso Menurut Lapangan Usaha Tahun 2009-2015 (Juta Jiwa)

No	Lapangan Usaha	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
1	Pertanian	164744	157503	167350	156718	163103	132598	162969
2	Pertambangan dan Penggalian	1282	2953	2613	1739	2934	4736	2170
3	Industri Pengolahan	30535	36500	33738	39289	35052	45904	23009
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	1215	346	0	0	0	0	444
5	Bangunan	13187	11422	13629	11682	12535	17190	22126
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	76224	83714	60683	63870	64010	64393	71462
7	Pengangkutan dan Komunikasi	21850	15290	14120	14785	14608	14631	8013
8	Keuangan, Persewaan Bangunan dan Jasa Perusahaan	1659	1708	3039	2068	4688	5598	6290
9	Jasa – Jasa	50728	39870	41893	50727	42115	49015	55338
	Jumlah	361424	349306	337065	340878	339045	334065	55338

LAMPIRAN C.

C. 1Jumlah Tenaga Kerja Provinsi Jawa Timur Tahun 2009-2015 (Juta Jiwa)

No	Lapangan Usaha	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
1	Pertanian	8287922	7939480	7743448	7696993	7411285	7261367	7083252
2	Pertambangan dan Penggalian	142241	133892	134350	144683	121951	143338	125813
3	Industri Pengolahan	2385686	2482563	2562752	2864864	2779265	2776552	2699676
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	29402	25665	23383	31106	28700	35849	29217
5	Bangunan	974005	894648	1128335	1250444	1047454	1259443	1510085
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	3933109	3787780	3658077	3887752	4101445	4026671	4121312
7	Pengangkutan dan Komunikasi	993928	755583	693175	679999	681173	686972	636150
8	Keuangan, Persewaan Bangunan dan Jasa Perusahaan	211302	232000	340275	348874	344795	421788	410912
9	Jasa – Jasa	2347461	2446497	2321071	2506541	3037842	2694528	2751360
Jumlah		19305056	18698108	18604866	19411256	19553910	19306508	19367777

LAMPIRAN D.

Hasil Perhitungan Analisis Shift Share Esteban Marquillas (SSEM)

D. 1 Analisis SSEM Kabupaten Jember Tahun 2009-2015

Perhitungan SSEM Kabupaten Jember Tahun 2009-2010

Lapangan Usaha	Rij	Rin	Rn	E'ij	Nij	Mij	Cij	Aij	Dij	Eij-E'ij	rij-rin
Pertanian	0,00	-0,04	-0,03	250790	-18366	-6194	25895	14778	16113	333376	0,04
Pertambangan dan Pengalihan	0,56	-0,06	-0,03	37	-157	-136	3096	3073	5877	4943	0,62
Industri	-0,06	0,04	-0,03	10790	-2745	6290	-8416	-7376	-12247	76520	-0,10
Pengelolaan Listrik, Gas, dan Air Bersih	0	-0,13	-0,03	0	0	0	0	0	0	0	0,13
Bangunan	-0,44	-0,08	-0,03	2712	-1690	-2689	-19044	-18083	-41506	51038	-0,35
Perdagangan, Hotel & Restoran	-0,09	-0,04	-0,03	49984	-7713	-1352	-13393	-10664	-33122	195357	-0,05
Pengangkutan dan Komunikasi	-0,34	-0,24	-0,03	3574	-2182	-14462	-7289	-6914	-30848	65836	-0,11
Keuangan, Persewaan & JS. Perusahaan	1,01	0,10	-0,03	73	-209	862	6086	6019	12757	6586	0,91
Jasa – Jasa	0,01	0,04	-0,03	16957	-4384	10268	-4969	-4365	-3451	122495	-0,04

Lanjutan.

Perhitungan SSEM Kabupaten Jember Tahun 2010-2011

Lapangan Usaha	Rij	Rin	Rn	Eij	Nij	Mij	Cij	Aij	Dij	Eij-Eij	rij-rin
Pertanian	0,00	-0,02	-0,005	248612	-2920	-11537	16501	9495	11540	336889	0,03
Pertambangan dan Penggalian	0,26	0,00	-0,005	56	-39	65	2009	1995	4031	7728	0,26
Industri Pengolahan	0,14	0,03	-0,005	10945	-411	3074	8471	7346	18480	71494	0,10
Listrik, Gas, dan Air Bersih	-0,69	-0,09	-0,005	3	-12	-203	-1452	-1450	-3117	2419	-0,60
Bangunan	1,35	0,26	-0,005	1451	-151	8073	33036	31456	72414	28876	1,09
Perdagangan, Hotel & Restoran	0,00	-0,03	-0,005	45151	-1111	-6521	8422	6716	7506	177732	0,04
Pengangkutan dan Komunikasi	-0,23	-0,08	-0,005	1838	-227	-3529	-6578	-6312	-16646	43638	-0,14
Keuangan, Persewaan & JS. Perusahaan	0,46	0,47	-0,005	166	-67	6319	-147	-146	5959	13231	-0,01
Jasa – Jasa	-0,15	-0,05	-0,005	18366	-700	-6496	-13525	-11755	-32476	122000	-0,10

Lanjutan.

Perhitungan SSEM Kabupaten Jember Tahun 2011-2012

Lapangan Usaha	Rij	Rin	Rn	Eij	Nij	Mij	Cij	Aij	Dij	Eij-Eij	rij-rin
Pertanian	-0,13	-0,01	0,04	244540	25466	-28991	-72225	-42165	-117915	343006	-0,12
Pertambangan dan Penggalian	0,11	0,08	0,04	71	426	330	374	371	1500	9749	0,04
Industri Pengelolahan	0,40	0,12	0,04	12889	4056	6975	26622	22955	60608	80684	0,28
Listrik, Gas, dan Air Bersih	-1,00	0,33	0,04	1	33	217	-1004	-1003	-1758	754	-1,33
Bangunan	0,07	0,11	0,04	4323	3090	4625	-2595	-2438	2681	66962	-0,04
Perdagangan, Hotel & Restoran	-0,21	0,06	0,04	43978	9695	4349	-60001	-48204	-94162	179695	-0,27
Pengangkutan dan Komunikasi	-0,19	-0,02	0,04	1309	1523	-2191	-5966	-5744	-12378	33833	-0,17
Keuangan, Persewaan & JS. Perusahaan	-0,06	0,03	0,04	357	845	-352	-1689	-1658	-2854	19145	-0,09
Jasa – Jasa	0,08	0,08	0,04	14926	5186	4375	298	260	10118	104719	0,00

Lanjutan.

Perhitungan SSEM Kabupaten Jember Tahun 2012-2013

Lapangan Usaha	Rij	Rin	Rn	Eij	Nij	Mij	Cij	Aij	Dij	Eij-Eij	rij-rin
Pertanian	-0,16	-0,04	0,01	202938	3761	-22759	-65423	-39482	-123903	308858	-0,13
Pertambangan dan Penggalian	-0,35	-0,16	0,01	82	80	-1801	-2159	-2143	-6022	10867	-0,20
Industri Pengolahan	-0,13	-0,03	0,01	19367	964	-4885	-12520	-10672	-27113	111859	-0,10
Listrik, Gas, dan Air Bersih	0	-0,08	0,01	0	0	0	0	0	0	0	0,08
Bangunan	-0,06	-0,16	0,01	4922	561	-12964	7986	7472	3055	71482	0,10
Perdagangan, Hotel & Restoran	0,24	0,05	0,01	35593	1306	8462	32802	26232	68802	142122	0,18
Pengangkutan dan Komunikasi	0,14	0,00	0,01	999	210	-160	3830	3696	7575	27509	0,13
Keuangan, Persewaan & JS. Perusahaan	-0,44	-0,01	0,01	329	135	-349	-7852	-7711	-15777	17977	-0,43
Jasa – Jasa	0,70	0,21	0,01	16722	952	26498	63695	55470	146615	112781	0,49

Lanjutan.

Perhitungan SSEM Kabupaten Jember Tahun 2013-2014

Lapangan Usaha	Rij	Rin	Rn	E'ij	Nij	Mij	Cij	Aij	Dij	Eij-E'ij	rij-rin
Pertanian	0,17	-0,02	-0,01	161983	-5407	-3238	81716	50744	123815	265392	0,19
Pertambangan dan Penggalian	0,94	0,18	-0,01	44	-89	1329	5432	5398	12070	7026	0,77
Industri Pengolahan	0,06	0,00	-0,01	16315	-1452	1340	7320	6280	13488	98470	0,06
Listrik, Gas, dan Air Bersih	0	0,25	-0,01	0	0	0	0	0	0	0	-0,25
Bangunan	0,37	0,20	-0,01	3856	-911	15480	12419	11754	38742	68131	0,17
Perdagangan, Hotel & Restoran	-0,12	-0,02	-0,01	46205	-2787	-1229	-21568	-17044	-42628	174080	-0,10
Pengangkutan dan Komunikasi	-0,23	0,01	-0,01	1128	-410	685	-7586	-7321	-14631	31259	-0,23
Keuangan, Persewaan & JS. Perusahaan	0,68	0,22	-0,01	181	-130	2416	4652	4570	11509	10059	0,45
Jasa – Jasa	-0,40	-0,11	-0,01	34279	-2792	-22144	-64046	-54096	-143078	186369	-0,29

Lanjutan.

Perhitungan SSEM Kabupaten Jember Tahun 2014-2015

Lapangan Usaha	Rij	Rin	Rn	E'ij	Nij	Mij	Cij	Aij	Dij	Eij-Eij	rij-rin
Pertanian	0,03	-0,02	0,003	188223	1588	-13864	28741	17931	34396	312223	0,06
Pertambangan dan Penggalian	-0,60	-0,12	0,003	102	44	-1724	-6528	-6479	-14687	13640	-0,48
Industri Pengolahan	-0,31	-0,03	0,003	17544	387	-3765	-34293	-29361	-67032	104449	-0,28
Listrik, Gas, dan Air Bersih	0	-0,18	0,003	0	0	0	0	0	0	0	0,18
Bangunan	-0,19	0,20	0,003	6457	314	19383	-38104	-35618	-54025	92518	-0,38
Perdagangan, Hotel & Restoran	0,22	0,02	0,003	40608	618	3958	37308	29527	71411	154093	0,19
Pengangkutan dan Komunikasi	0,20	-0,07	0,003	892	80	-1935	6785	6544	11474	24185	0,27
Keuangan, Persewaan & JS. Perusahaan	-0,26	-0,03	0,003	375	55	-497	-4102	-4012	-8557	16804	-0,24
Jasa – Jasa	0,13	0,02	0,003	18376	418	2359	14291	12296	29364	113290	0,11

D. 2 Analisis SSEM Kabupaten Banyuwangi Tahun 2009-2015

Perhitungan SSEM Kabupaten Banyuwangi Tahun 2009-2010

Lapangan Usaha	Rij	Rin	Rn	E'ij	Nij	Mij	Cij	Aij	Dij	Eij-E'ij	rij-rin
Pertanian	-0,06	-0,04	-0,03	161562	-11832	-3990	-6903	-3940	-26665	214765	-0,02
Pertambangan dan Penggalian	-0,46	-0,06	-0,03	54	-232	-201	-2985	-2963	-6382	7337	-0,40
Industri Pengolahan	0,07	0,04	-0,03	11422	-2906	6659	2274	1993	8020	81008	0,02
Listrik, Gas, dan Air Bersih	-1,00	-0,13	-0,03	1	-18	-56	-507	-506	-1087	580	-0,87
Bangunan	0,23	-0,08	-0,03	2131	-1328	-2113	13141	12478	22178	40099	0,31
Perdagangan, Hotel & Restoran	-0,05	-0,04	-0,03	33856	-5225	-916	-2837	-2259	-11236	132323	-0,02
Pengangkutan dan Komunikasi	-0,22	-0,24	-0,03	1431	-874	-5790	473	449	-5741	26355	0,02
Keuangan, Persewaan & JS. Perusahaan	-0,21	0,10	-0,03	86	-248	1022	-2435	-2409	-4071	7809	-0,31
Jasa – Jasa	0,06	0,04	-0,03	11542	-2984	6989	1928	1694	7627	83379	0,02

Lanjutan.

Perhitungan SSEM Kabupaten Banyuwangi Tahun 2010-2011

Lapangan Usaha	Rij	Rin	Rn	Eij	Nij	Mij	Cij	Aij	Dij	Eij-Eij	rij-rin
Pertanian	-0,13	-0,02	-0,005	150144	-1763	-6967	-36520	-21013	-66264	203458	-0,10
Pertambangan dan Penggalian	0,10	0,00	-0,005	28	-20	33	385	383	782	3944	0,10
Industri Pengolahan	0,24	0,03	-0,005	13072	-491	3671	20693	17945	41818	85385	0,21
Listrik, Gas, dan Air Bersih	0	-0,09	-0,005	0	0	0	0	0	0	0	0,09
Bangunan	0,12	0,26	-0,005	2485	-259	13823	-7362	-7010	-808	49445	-0,14
Perdagangan, Hotel & Restoran	-0,05	-0,03	-0,005	31845	-784	-4599	-3001	-2393	-10777	125357	-0,02
Pengangkutan dan Komunikasi	0,41	-0,08	-0,005	873	-108	-1676	10628	10198	19042	20723	0,49
Keuangan, Persewaan & JS. Perusahaan	2,00	0,47	-0,005	77	-31	2940	9541	9423	21873	6156	1,53
Jasa – Jasa	-0,08	-0,05	-0,005	13196	-503	-4668	-3202	-2783	-11156	87658	-0,03

Lanjutan.

Perhitungan SSEM Kabupaten Banyuwangi Tahun 2011-2012

Lapangan Usaha	Rij	Rin	Rn	E'ij	Nij	Mij	Cij	Aij	Dij	Eij-E'ij	rij-rin
Pertanian	-0,03	-0,01	0,04	128337	13365	-15215	-7417	-4330	-13597	180014	-0,02
Pertambangan dan Penggalian	1,67	0,08	0,04	32	189	147	6981	6930	14247	4339	1,60
Industri Pengolahan	-0,14	0,12	0,04	16851	5302	9119	-31903	-27508	-44990	105479	-0,26
Listrik, Gas, dan Air Bersih	-0,78	0,33	0,04	5	165	1092	-4208	-4203	-7155	3799	-1,11
Bangunan	0,24	0,11	0,04	3526	2520	3771	7926	7445	21662	54606	0,14
Perdagangan, Hotel & Restoran	0,40	0,06	0,04	29261	6450	2893	50721	40749	100814	119557	0,34
Pengangkutan dan Komunikasi	-0,05	-0,02	0,04	1134	1319	-1898	-885	-852	-2316	29306	-0,03
Keuangan, Persewaan & JS. Perusahaan	-0,19	0,03	0,04	342	810	-338	-3938	-3866	-7332	18341	-0,21
Jasa – Jasa	0,08	0,08	0,04	11538	4008	3381	-451	-395	6544	80943	0,00

Lanjutan.

Perhitungan SSEM Kabupaten Banyuwangi Tahun 2012-2013

Lapangan Usaha	Rij	Rin	Rn	Eij	Nij	Mij	Cij	Aij	Dij	Eij-Eij	rij-rin
Pertanian	-0,09	-0,04	0,01	118593	2198	-13300	-14846	-8959	-34907	180491	-0,05
Pertambangan dan Penggalian	-0,33	-0,16	0,01	87	86	-1922	-2077	-2061	-5974	11601	-0,18
Industri Pengolahan	0,07	-0,03	0,01	15474	771	-3903	10400	8865	16132	89374	0,10
Listrik, Gas, dan Air Bersih	-0,34	-0,08	0,01	1	6	-72	-220	-220	-506	851	-0,26
Bangunan	-0,12	-0,16	0,01	4661	532	-12276	3049	2852	-5844	67688	0,04
Perdagangan, Hotel & Restoran	-0,04	0,05	0,01	41836	1535	9946	-19976	-15975	-24470	167047	-0,10
Pengangkutan dan Komunikasi	-0,18	0,00	0,01	1015	213	-163	-5194	-5012	-10156	27961	-0,18
Keuangan, Persewaan & JS. Perusahaan	0,11	-0,01	0,01	273	112	-290	1841	1808	3471	14944	0,12
Jasa – Jasa	0,28	0,21	0,01	12838	731	20343	6269	5460	32803	86582	0,06

Lanjutan.

Perhitungan SSEM Kabupaten Banyuwangi Tahun 2013-2014

Lapangan Usaha	Rij	Rin	Rn	Eij	Nij	Mij	Cij	Aij	Dij	Eij-Eij	rij-rin
Pertanian	-0,04	-0,02	-0,01	103523	-3456	-2069	-6685	-4151	-16361	169613	-0,02
Pertambangan dan Penggalian	0,09	0,18	-0,01	48	-98	1462	-670	-665	29	7727	-0,09
Industri Pengolahan	-0,07	0,00	-0,01	15935	-1419	1309	-8222	-7053	-15384	96180	-0,07
Listrik, Gas, dan Air Bersih	1,52	0,25	-0,01	1	-7	148	722	721	1584	565	1,28
Bangunan	-0,12	0,20	-0,01	3410	-805	13688	-20364	-19274	-26756	60243	-0,32
Perdagangan, Hotel & Restoran	0,05	-0,02	-0,01	42032	-2535	-1118	13188	10422	19957	158356	0,07
Pengangkutan dan Komunikasi	0,48	0,01	-0,01	830	-302	504	11192	10802	22197	23002	0,47
Keuangan, Persewaan & JS. Perusahaan	0,02	0,22	-0,01	298	-214	3983	-3486	-3425	-3142	16582	-0,21
Jasa – Jasa	-0,31	-0,11	-0,01	19694	-1604	-12722	-24694	-20858	-59878	107069	-0,19

Lanjutan.

Perhitungan SSEM Kabupaten Banyuwangi Tahun 2014-2015

Lapangan Usaha	Rij	Rin	Rn	Eij	Nij	Mij	Cij	Aij	Dij	Eij-Eij	rij-rin
Pertanian	0,45	-0,02	0,003	98137	828	-7228	124817	77872	196289	162789	0,48
Pertambangan dan Penggalian	-0,60	-0,12	0,003	63	27	-1062	-4018	-3988	-9041	8406	-0,47
Industri Pengolahan	-0,25	-0,03	0,003	14926	329	-3203	-23213	-19875	-45962	88858	-0,22
Listrik, Gas, dan Air Bersih	-0,46	-0,18	0,003	3	5	-269	-400	-399	-1063	1426	-0,28
Bangunan	0,38	0,20	0,003	3664	178	11000	10439	9758	31376	52507	0,19
Perdagangan, Hotel & Restoran	-0,11	0,02	0,003	43783	666	4268	-27809	-22009	-44884	166140	-0,13
Pengangkutan dan Komunikasi	-0,33	-0,07	0,003	1253	112	-2718	-8885	-8569	-20060	33974	-0,25
Keuangan, Persewaan & JS. Perusahaan	-0,14	-0,03	0,003	375	54	-497	-1876	-1835	-4154	16788	-0,11
Jasa – Jasa	0,21	0,02	0,003	12246	278	1572	16797	14453	33101	75497	0,19

D. 3 Analisis SSEM Kabupaten Bondowoso Tahun 2009-2015

Perhitungan SSEM Kabupaten Bondowoso Tahun 2009-2010

Lapangan Usaha	Rij	Rin	Rn	E'ij	Nij	Mij	Cij	Aij	Dij	Eij-E'ij	rij-rin
Pertanian	0,01	-0,04	-0,03	97554	-7144	-2409	11358	6482	8287	129678	0,05
Pertambangan dan Penggalian	0	-0,06	-0,03	0	0	0	0	0	0	0	0,06
Industri Pengolahan	0,30	0,04	-0,03	3092	-787	1802	6495	5692	13203	21926	0,26
Listrik, Gas, dan Air Bersih	-0,58	-0,13	-0,03	3	-67	-203	-964	-963	-2197	2118	-0,45
Bangunan	-0,07	-0,08	-0,03	640	-399	-635	172	163	-699	12047	0,01
Perdagangan, Hotel & Restoran	-0,05	-0,04	-0,03	13961	-2154	-378	-563	-448	-3543	54565	-0,01
Pengangkutan dan Komunikasi	-0,22	-0,24	-0,03	630	-385	-2551	215	204	-2517	11612	0,02
Keuangan, Persewaan & JS. Perusahaan	-0,06	0,10	-0,03	51	-148	607	-747	-738	-1025	4641	-0,16
Jasa – Jasa	0,17	0,04	-0,03	4575	-1183	2770	4623	4061	10271	33047	0,12

Lanjutan.

Perhitungan SSEM Kabupaten Bondowoso Tahun 2010-2011

Lapangan Usaha	Rij	Rin	Rn	Eij	Nij	Mij	Cij	Aij	Dij	Eij-Eij	rij-rin
Pertanian	-0,06	-0,02	-0,005	97252	-1142	-4513	-9049	-5207	-19911	131785	-0,04
Pertambangan dan Penggalian	0,48	0,00	-0,005	9	-6	11	599	594	1197	1259	0,47
Industri Pengolahan	-0,36	0,03	-0,005	4319	-162	1213	-12825	-11122	-22896	28210	-0,39
Listrik, Gas, dan Air Bersih	-0,74	-0,09	-0,005	1	-4	-74	-579	-578	-1236	886	-0,65
Bangunan	0,35	0,26	-0,005	566	-59	3148	1051	1001	5141	11259	0,09
Perdagangan, Hotel & Restoran	-0,08	-0,03	-0,005	13255	-326	-1914	-2729	-2177	-7147	52176	-0,04
Pengangkutan dan Komunikasi	0,03	-0,08	-0,005	385	-47	-739	1084	1041	1339	9136	0,11
Keuangan, Persewaan & JS. Perusahaan	-0,53	0,47	-0,005	55	-22	2078	-4383	-4328	-6655	4350	-0,99
Jasa – Jasa	0,29	-0,05	-0,005	5735	-219	-2029	15090	13116	25959	38097	0,34

Lanjutan.

Perhitungan SSEM Kabupaten Bondowoso Tahun 2011-2012

Lapangan Usaha	Rij	Rin	Rn	Eij	Nij	Mij	Cij	Aij	Dij	Eij-Eij	rij-rin
Pertanian	-0,16	-0,01	0,04	214333	9290	-10576	-32344	0	-33630	0	-0,15
Pertambangan dan Penggalian	-0,35	0,08	0,04	32	81	63	-807	-793	-1456	1839	-0,43
Industri Pengolahan	0,95	0,12	0,04	6869	900	1547	17336	11599	31382	13886	0,84
Listrik, Gas, dan Air Bersih	1,72	0,33	0,04	1	10	66	317	316	709	228	1,39
Bangunan	0,20	0,11	0,04	2326	692	1036	1499	1281	4508	13639	0,09
Perdagangan, Hotel & Restoran	0,14	0,06	0,04	28562	2621	1176	4668	2463	10927	31899	0,08
Pengangkutan dan Komunikasi	-0,25	-0,02	0,04	879	426	-612	-2302	-2096	-4585	8940	-0,23
Keuangan, Persewaan & JS. Perusahaan	1,87	0,03	0,04	91	90	-38	3824	3656	7533	1987	1,84
Jasa – Jasa	0,12	0,08	0,04	16988	2456	2072	2171	1520	8220	39687	0,04

Lanjutan.

Perhitungan SSEM Kabupaten Bondowoso Tahun 2012-2013

Lapangan Usaha	Rij	Rin	Rn	Eij	Nij	Mij	Cij	Aij	Dij	Eij-Eij	rij-rin
Pertanian	-0,14	-0,04	0,01	71653	1328	-8036	-18122	-10936	-35766	109050	-0,10
Pertambangan dan Penggalian	3,12	-0,16	0,01	9	9	-199	3964	3934	7708	1199	3,28
Industri Pengolahan	0,12	-0,03	0,01	5983	298	-1509	6270	5345	10404	34555	0,15
Listrik, Gas, dan Air Bersih	-0,45	-0,08	0,01	1	5	-53	-231	-231	-510	621	-0,37
Bangunan	-0,25	-0,16	0,01	1236	141	-3257	-1702	-1593	-6411	17956	-0,09
Perdagangan, Hotel & Restoran	-0,04	0,05	0,01	13805	507	3282	-6383	-5104	-7698	55120	-0,09
Pengangkutan dan Komunikasi	0,71	0,00	0,01	257	54	-41	5212	5030	10255	7073	0,71
Keuangan, Persewaan & JS. Perusahaan	-0,68	-0,01	0,01	107	44	-113	-3956	-3885	-7911	5848	-0,66
Jasa – Jasa	0,23	0,21	0,01	8184	466	12968	1035	901	15369	55191	0,02

Lanjutan.

Perhitungan SSEM Kabupaten Bondowoso Tahun 2013-2014

Lapangan Usaha	Rij	Rin	Rn	Eij	Nij	Mij	Cij	Aij	Dij	Eij-Eij	rij-rin
Pertanian	0,06	-0,02	-0,01	59079	-1972	-1181	13265	8237	18349	96794	0,09
Pertambangan dan Penggalian	0,04	0,18	-0,01	31	-63	937	-685	-680	-491	4951	-0,14
Industri Pengolahan	0,08	0,00	-0,01	6481	-577	532	3561	3054	6570	39116	0,08
Listrik, Gas, dan Air Bersih	0,08	0,25	-0,01	1	-4	90	-57	-57	-29	342	-0,17
Bangunan	0,40	0,20	-0,01	770	-182	3091	2835	2683	8427	13604	0,20
Perdagangan, Hotel & Restoran	0,13	-0,02	-0,01	13913	-839	-370	9521	7524	15836	52418	0,14
Pengangkutan dan Komunikasi	-0,12	0,01	-0,01	437	-159	266	-1591	-1535	-3019	12118	-0,13
Keuangan, Persewaan & JS. Perusahaan	0,96	0,22	-0,01	34	-24	455	1424	1399	3254	1895	0,74
Jasa – Jasa	-0,10	-0,11	-0,01	12093	-985	-7812	1353	1143	-6301	65750	0,02

Lanjutan.

Perhitungan SSEM Kabupaten Bondowoso Tahun 2014-2015

Lapangan Usaha	Rij	Rin	Rn	Eij	Nij	Mij	Cij	Aij	Dij	Eij-Eij	rij-rin
Pertanian	0,41	-0,02	0,003	62429	527	-4598	72598	45293	113820	103556	0,44
Pertambangan dan Penggalian	-1,00	-0,12	0,003	38	16	-649	-4539	-4505	-9676	5133	-0,88
Industri Pengolahan	0,12	-0,03	0,003	7063	156	-1516	7160	6130	11930	42050	0,15
Listrik, Gas, dan Air Bersih	2,25	-0,18	0,003	1	1	-70	904	902	1737	370	2,44
Bangunan	-0,07	0,20	0,003	1312	64	3940	-5392	-5040	-6428	18806	-0,27
Perdagangan, Hotel & Restoran	-0,16	0,02	0,003	15568	237	1517	-13519	-10700	-22465	59075	-0,18
Pengangkutan dan Komunikasi	-0,06	-0,07	0,003	394	35	-854	202	195	-422	10677	0,02
Keuangan, Persewaan & JS. Perusahaan	-0,53	-0,03	0,003	83	12	-110	-1912	-1871	-3881	3701	-0,51
Jasa – Jasa	-0,53	0,02	0,003	9825	223	1261	-38914	-33483	-70912	60574	-0,55

D. 4 Analisis SSEM Kabupaten Situbondo Tahun 2009-2015

Perhitungan SSEM Kabupaten Situbondo Tahun 2009-2010

Lapangan Usaha	Rij	Rin	Rn	E'ij	Nij	Mij	Cij	Aij	Dij	Eij-E'ij	rij-rin
Pertanian	-0,04	-0,04	-0,03	70727	-5180	-1747	-315	-180	-7421	94017	0,00
Pertambangan dan Penggalian	1,30	-0,06	-0,03	9	-40	-35	1746	1733	3404	1273	1,36
Industri Pengolahan	0,20	0,04	-0,03	3773	-960	2200	4725	4141	10106	26762	0,15
Listrik, Gas, dan Air Bersih	-0,72	-0,13	-0,03	2	-38	-116	-715	-713	-1582	1213	-0,59
Bangunan	-0,13	-0,08	-0,03	665	-415	-660	-691	-656	-2421	12522	-0,05
Perdagangan, Hotel & Restoran	0,10	-0,04	-0,03	15529	-2396	-420	10306	8207	15697	60695	0,14
Pengangkutan dan Komunikasi	-0,30	-0,24	-0,03	1125	-687	-4553	-1320	-1252	-7812	20725	-0,06
Keuangan, Persewaan & JS. Perusahaan	0,03	0,10	-0,03	18	-52	215	-114	-112	-63	1641	-0,07
Jasa – Jasa	-0,21	0,04	-0,03	6168	-1595	3735	-12998	-11418	-22276	44560	-0,26

Lanjutan.

Perhitungan SSEM Kabupaten Situbondo Tahun 2010-2011

Lapangan Usaha	Rij	Rin	Rn	Eij	Nij	Mij	Cij	Aij	Dij	Eij-Eij	rij-rin
Pertanian	0,06	-0,02	-0,005	66878	-785	-3103	13736	7903	17750	90625	0,09
Pertambangan dan Penggalian	-0,12	0,00	-0,005	21	-15	25	-350	-348	-688	2932	-0,12
Industri Pengolahan	-0,08	0,03	-0,005	4846	-182	1361	-3941	-3418	-6180	31654	-0,11
Listrik, Gas, dan Air Bersih	-1,00	-0,09	-0,005	0	-2	-29	-315	-315	-661	346	-0,91
Bangunan	0,19	0,26	-0,005	547	-57	3040	-776	-739	1468	10875	-0,07
Perdagangan, Hotel & Restoran	-0,28	-0,03	-0,005	16958	-417	-2449	-20164	-16080	-39111	66756	-0,24
Pengangkutan dan Komunikasi	-0,08	-0,08	-0,005	618	-76	-1187	93	89	-1081	14672	0,01
Keuangan, Persewaan & JS. Perusahaan	0,78	0,47	-0,005	21	-9	806	534	527	1858	1687	0,31
Jasa – Jasa	0,05	-0,05	-0,005	5217	-199	-1845	4067	3535	5558	34653	0,10

Lanjutan.

Perhitungan SSEM Kabupaten Situbondo Tahun 2011-2012

Lapangan Usaha	Rij	Rin	Rn	Eij	Nij	Mij	Cij	Aij	Dij	Eij-Eij	rij-rin
Pertanian	-0,06	-0,01	0,04	69652	7253	-8257	-9628	-5621	-16253	97698	-0,06
Pertambangan dan Penggalian	-0,33	0,08	0,04	19	113	88	-1075	-1067	-1941	2594	-0,41
Industri Pengolahan	0,16	0,12	0,04	4647	1462	2515	1574	1357	6908	29091	0,05
Listrik, Gas, dan Air Bersih	0	0,33	0,04	0	0	0	0	0	0	0	-0,33
Bangunan	-0,14	0,11	0,04	827	591	884	-3422	-3214	-5161	12802	-0,25
Perdagangan, Hotel & Restoran	0,05	0,06	0,04	11931	2630	1180	-623	-501	2686	48752	-0,01
Pengangkutan dan Komunikasi	0,05	-0,02	0,04	526	612	-880	933	899	1564	13594	0,07
Keuangan, Persewaan & JS. Perusahaan	-0,32	0,03	0,04	56	132	-55	-1048	-1029	-2000	2983	-0,34
Jasa – Jasa	0,21	0,08	0,04	5226	1816	1532	5486	4802	13636	36667	0,13

Lanjutan.

Perhitungan SSEM Kabupaten Situbondo Tahun 2012-2013

Lapangan Usaha	Rij	Rin	Rn	Eij	Nij	Mij	Cij	Aij	Dij	Eij-Eij	rij-rin
Pertanian	0,04	-0,04	0,01	62142	1152	-6969	12202	7364	13749	94576	0,08
Pertambangan dan Penggalian	0,69	-0,16	0,01	13	13	-286	1468	1457	2652	1726	0,84
Industri Pengolahan	-0,11	-0,03	0,01	5799	289	-1463	-3063	-2611	-6848	33490	-0,08
Listrik, Gas, dan Air Bersih	0	-0,08	0,01	0	0	0	0	0	0	0	0,08
Bangunan	0,07	-0,16	0,01	753	86	-1982	2749	2572	3425	10929	0,24
Perdagangan, Hotel & Restoran	0,00	0,05	0,01	12792	469	3041	-3371	-2696	-2556	51078	-0,05
Pengangkutan dan Komunikasi	-0,01	0,00	0,01	518	109	-83	-203	-195	-372	14267	-0,01
Keuangan, Persewaan & JS. Perusahaan	1,27	-0,01	0,01	37	15	-39	2644	2597	5217	2031	1,28
Jasa – Jasa	-0,17	0,21	0,01	6550	373	10380	-19364	-16864	-25476	44177	-0,38

Lanjutan.

Perhitungan SSEM Kabupaten Situbondo Tahun 2013-2014

Lapangan Usaha	Rij	Rin	Rn	Eij	Nij	Mij	Cij	Aij	Dij	Eij-Eij	rij-rin
Pertanian	-0,19	-0,02	-0,01	61819	-2064	-1236	-27206	-16894	-47399	101284	-0,17
Pertambangan dan Penggalian	0,61	0,18	-0,01	18	-37	552	1287	1279	3081	2916	0,44
Industri Pengolahan	0,31	0,00	-0,01	4982	-443	409	10886	9339	20191	30070	0,31
Listrik, Gas, dan Air Bersih	0	0,25	-0,01	0	0	0	0	0	0	0	-0,25
Bangunan	0,37	0,20	-0,01	671	-159	2695	2118	2005	6660	11864	0,17
Perdagangan, Hotel & Restoran	0,01	-0,02	-0,01	13426	-810	-357	1550	1225	1608	50584	0,02
Pengangkutan dan Komunikasi	0,00	0,01	-0,01	509	-185	309	-101	-98	-75	14099	-0,01
Keuangan, Persewaan & JS. Perusahaan	0,19	0,22	-0,01	83	-59	1106	-137	-134	776	4605	-0,03
Jasa – Jasa	0,16	-0,11	-0,01	6543	-533	-4227	11660	9848	16748	35572	0,28

Lanjutan.

Perhitungan SSEM Kabupaten Situbondo Tahun 2014-2014

Lapangan Usaha	Rij	Rin	Rn	Eij	Nij	Mij	Cij	Aij	Dij	Eij-Eij	rij-rin
Pertanian	0,23	-0,02	0,003	49871	421	-3673	33624	20977	51348	82727	0,25
Pertambangan dan Penggalian	-0,54	-0,12	0,003	35	15	-594	-1987	-1972	-4538	4701	-0,42
Industri Pengolahan	-0,50	-0,03	0,003	6602	146	-1417	-21624	-18514	-41409	39302	-0,47
Listrik, Gas, dan Air Bersih	0	-0,18	0,003	0	0	0	0	0	0	0	0,18
Bangunan	0,29	0,20	0,003	1121	55	3366	1515	1416	6352	16069	0,09
Perdagangan, Hotel & Restoran	0,11	0,02	0,003	13430	204	1309	5556	4397	11466	50963	0,09
Pengangkutan dan Komunikasi	-0,45	-0,07	0,003	521	46	-1129	-5536	-5339	-11957	14110	-0,38
Keuangan, Persewaan & JS. Perusahaan	0,12	-0,03	0,003	122	18	-162	836	818	1510	5476	0,15
Jasa – Jasa	0,13	0,02	0,003	6841	156	878	5289	4551	10874	42174	0,11

D. 5 Analisis SSEM Rata-Rata Kabupaten Situbondo Tahun 2009-2015

Perhitungan SSEM Kabupaten Jember Tahun 2009-2015

No	Lapangan Usaha	Nij	Mij	Cij	Aij	Dij
1.	Pertanian **	687	-14.430	2.534	1.884	-9.326
2.	Pertambangan & penggalian*	44	-323	371	369	462
3.	Industri Pengolahan*	133	1.505	-2.136	-1.805	-2.303
4.	Listrik, Gas & Air Bersih**	3	2	-409	-409	-812
5.	Bangunan*	202	5.318	-1.050	-910	3.560
6.	Perdagangan, Hotel & Restoran**	1	1.278	-2.738	-2.240	-3.699
7.	Pengangkutan & Komunikasi**	-168	-3.599	-2.801	-2.675	-9.242
8.	Keuangan, persewaan, & js. Prsh.**	105	1.400	-509	-490	506
9.	Jasa-jasa*	-220	2.477	-709	-365	1.182
Jumlah		788	-6.372	-7.448	-6.640	-19.672

Lanjutan.

Perhitungan SSEM Kabupaten Banyuwangi Tahun 2009-2015

No	Lapangan Usaha	Nij	Mij	Cij	Aij	Dij
1.	Pertanian **	-110	-8.128	8.741	5.913	6.416
2.	Pertambangan & penggalian *	-8	-257	-397	-394	-1.057
3.	Industri Pengolahan *	264	2.275	-4.995	-4.272	-6.728
4.	Listrik, Gas & Air Bersih **	25	141	-769	-768	-1.371
5.	Bangunan *	140	4.649	1.138	1.042	6.968
6.	Perdagangan, Hotel & Restoran *	18	1.746	1.714	1.422	4.901
7.	Pengangkutan & Komunikasi *	60	-1.957	1.221	1.169	494
8.	Keuangan, persewaan, & js. Prsh. *	81	1.137	-59	-51	1.107
9.	Jasa-jasa *	-12	2.483	-559	-405	1.507
Jumlah		457	2.088	6.036	3.657	12.238

Lanjutan.

Perhitungan SSEM Kabupaten Bondowoso Tahun 2009-2015

No	Lapangan Usaha	Nij	Mij	Cij	Aij	Dij
1.	Pertanian **	148	-5.219	6.284	7.312	8.525
2.	Pertambangan & penggalian *	6	27	-245	-242	-453
3.	Industri Pengolahan *	-29	345	4.666	3.450	8.432
4.	Listrik, Gas & Air Bersih **	-10	-41	-102	-102	-254
5.	Bangunan *	43	1.220	-256	-251	756
6.	Perdagangan, Hotel & Restoran **	7	552	-1.501	-1.407	-2.348
7.	Pengangkutan & Komunikasi *	-13	-755	470	473	175
8.	Keuangan, persewaan, & js. Prsh. **	-8	480	-958	-961	-1.448
9.	Jasa-jasa *	127	1.538	-2.440	-2.124	-2.899
Jumlah		271	-1.852	5.919	6.148	10.486

Lanjutan.

Perhitungan SSEM Kabupaten Situbondo Tahun 2009-2015

No	Lapangan Usaha	Nij	Mij	Cij	Aij	Dij
1.	Pertanian*	133	-4.164	3.736	2.258	1.962
2.	Pertambangan & penggalian*	8	-42	182	181	329
3.	Industri Pengolahan**	52	601	-1.907	-1.618	-2.872
4.	Listrik, Gas & Air Bersih**	-7	-24	-172	-171	-374
5.	Bangunan**	17	1.224	249	231	1.720
6.	Perdagangan, Hotel & Restoran**	-53	384	-1.124	-908	-1.702
7.	Pengangkutan & Komunikasi**	-30	-1.254	-1.022	-983	-3.289
8.	Keuangan, persewaan, & js. Prsh.*	7	312	453	444	1.216
9.	Jasa-jasa**	3	1.742	-977	-924	-156
Jumlah		130	-1.221	-583	-1.490	-3.165

